

MAUPORA

**(Studi Antropologi Teologi tentang Simbol Kesucian Pulau Maupora diantara Vonis
Okultisme dalam Pandangan Kekristenan dan Wacana Sosial di Kepulauan Romang,
Maluku Barat Daya)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan/Program Studi Teologi

Diajukan Oleh :

Nama : James Maromon

Nim : 1520132010



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

PROGRAM STUDI TEOLOGI

TAHUN 2019



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : James Maromon

NIM : 1520132010

Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial Keagamaan/ Teologi

Judul Skripsi : MAUPORA (Studi Antropologi Teologi Tentang Simbol Kesucian Pulau Maupora Diantara Vonis Okultisme Dalam Pandangan Kekristenan dan Wacana Sosial di Kepulauan Romang)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri yang tidak pernah diterbitkan oleh pihak lain serta semua sumber baik yang dikutip maupun yang ditunjuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 29 November 2019

Yang Membuat Pernyataan



James Maromon
NIM. 1520132010

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MAUPORA (STUDI ANTROPOLOGI TEOLOGI
TENTANG SIMBOL KESUCIAN PULAU MAUPORA
DIANTARA VONIS OKULTISME DALAM PANDANGAN
KEKRISTENAN DAN WACANA SOSIAL DI
KEPULAWAN ROMANG).

Nama : James Maromon

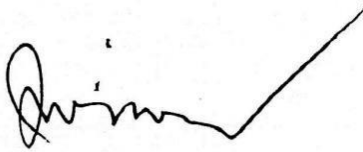
NIM : 1520132010

Program Studi : Teologi

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

Ambon, 29 November 2019

Pembimbing I



W.Y. Tiwery, D.Th, M.Hum
NIP. 197501232001122003

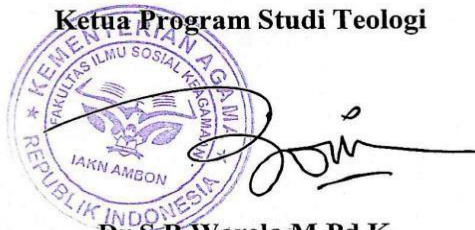
Pembimbing II



Fiona A. Toisuta, M.Hum
NIP. 198207312005012003

Mengetahui

Ketua Program Studi Teologi



Dr.S.B. Warela, M.Pd.K
NIP: 197101242007012010

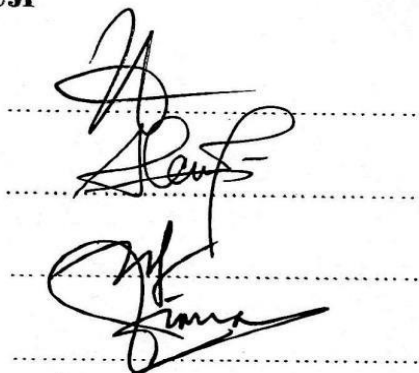
LEMBAR PENGESAHAN

Nama : James Maromon
NIM : 1520132010
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial Keagamaan/Program Studi Teologi
Judul Skripsi : MAUPORA (Studi Antropologi Teologi Tentang Simbol Kesucia
Pulau Mauora Diantara Vonis Okultisme Dalam Pandangan
Kekristenan dan Wacana Sosial di Kepulauan Romang, MBD)

Dengan ini berhasil dipertahankan dihadapan para tim penguji pada tanggal 29 November 2019 maka diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Th) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

TIM PENGUJI

Ketua : J. Taihuttu, M.Si
Sekretaris : Dr. Alce A. Sapulette, M.Si
Anggota : W.Y. Tiwery, D.Th, M.Hum
Anggota : Fiona A. Toisuta, M.Hum



Ketua Program Studi Teologi



Dr.S.B.Warella, M.Pd.K
NIP: 197101242007012010

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



Febby N. Patty, D.Th, M.Th.
NIP. 197102062001122001

MOTTO

**“TUHAN TEMPAT PERLINDUNGANKU DAN
KUBUH PERTAHANANKU,
ALLAHKU YANG KUPERCAYAI”**

(MAZMUR 91:2)

PERSEMBAHAN

**AKHIRNYA DALAM CINTA DAN PENYERTAAN TUHAN TIBALAH AKU DI
TAPAL BATAS PERJUANGANKU, BUKAN HANYA KARENA KUAT DAN
HEBATKU, TETAPI KARENA TUHANLAH YANG MENOPANG DAN
MEMBIMBINGKU SEHINGGA AKU TETAP BERDIRI KOKOH DALAM SETIAP
PERJUANGANKU, KARENA ITULAH SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN
KEPADA
KELUARGA, MAMA, BAPA, ADIK KAKAK SERTA SEMUA ORANG BASUDARA
DAN TEMAN-TEMAN YANG SELALU SETIA DALAM MENDUKUNG
PERJUANGANKU, PERHATIAN DUKUNGAN DAN DOA KALIAN YANG
MENJADI KEKUATAN DAN MEMOTIFASIKU.
ALMAMATER TERCINTA “IAKN AMBON” YANG MEMBANTU
MEMBENTUKKU MENJADI LEBIH DEWASA.**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada tuhan yesus yang Maha Esa. Yang Telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini yang berjudul “MAUPORA (Studi Antropologi Teologi Tentang Simbol Kesucian Pulau Maupora Diantara Vonis Okultisme Dalam Pandangan Kekristenan dan Wacana Sosial di Kepulauan Romang, MBD)”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Teologi program strata satu IAKN Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Dr.A Ch. Kakiay, M. Si, selaku ketua IAKN atas semua kemungkinan dan kebijaksanaan dalam pengelolaan studi di lembaga ini.
2. Dr.Y.Z. Rumahuru, MA, W.Y. Tiwery, D.Th.M.Hum, dan Dr.A.G.W.Gaspersz,M.Sn dalam kapasitas sebagai Wakil Rektor I, II dan III dilingkungan IAKN Ambon, terima kasih atas juang bapak, ibu dalam mempertimbangkan Penulis ditapal batas ini.
3. Para pembimbing, W.Y. Tiwery,D.Th.M.Hum, dan Fiona Anggriani Toisuta, S.Th.M.Hum. yang telah bersedia meluangkan waktu dengan setia membimbing, meneliti dan mengoreksi tulisan ini. Penulis berterima kasih atas kesediaan membagi ilmu yang dimiliki untuk melengkapi kekurangan Penulis dalam meramu tulisan ini.
4. Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K dalam kapasitas sebagai Kaprodi, dan Flora M. Maunary, M.Pd.K sebagai Sekertaris Prodi, terima kasih untuk kebersamaannya dalam menopang dan membantu Penulis dalam berbagai kebutuhan perkuliahan, bahkan selaku orang tua yang selalu memberikan perhatian ekstra.
5. Para Dosen Program Strata Satu IAKN Ambon yang telah membagi ilmu yang dimiliki kepada Penulis. Terimah kasih atas nuansa perku;iahan yang menyejukan sehingga memukinkan penulis dan rekan-rekan mahasiswa selalu mengalami suasana nyaman dalam ketegangan selama proses perkuliahan.
6. Febby N. Patty, D.Th dalam kapasitas sebagai penasihat akademik, tetapi juga orang tua yang selalu memperhatikan dan memotifasi Penulis selama perkuliahan.
7. Perangkat pemerintah Negeri Jerusu yang telah memberi ruang dan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh penulis selam kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan.

8. Para informan yang telah menerima dan membagi pengalaman bersama penulis. Terima kasih atas ketulusan memberi informasi penting yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
9. Keluargaku yang telah menjadi inspirasi dan motivator yang terhadap perjuangan ini yang telah dilalui , oma, opa, mama, papa, adik, kakak sanak saudaraku, kalianlah kebanggaanku.
10. Semua orang, pribadi maupun kelompok, yang telah membantu dan memberi dorongan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
11. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2013 dan 2015 dan angkatan lainnya, yang selalu bersama membagi di dalam berbagai kekurangan, terima kasih untuk ketulusannya.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masi banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga kripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 29 November 2019

Peneliti

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI :

Nama : James Maromon
Tempat tanggal lahir : Waaipia 2 maret 1992
Alamat : Karang Panjang (waihoka)
Email : jamesmaromon06@gmail.com
Nomor hp : 082271695455
Nama Orang Tua :
 Ibu : Martha Christina Salmon
 Ayah : Dominggus Gerson Maromon

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1998-2004 : Lulus SD Kristen YPPK Longgar-Apara
2004-2007 : Lulus SMP Negeri 1 Ambon
2007-2010 : Lulus SMA Negeri 1 Teon Nila Serua (TNS)
2014 : Masuk Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN)
Ujuan Skripsi : 29 November 2019
Judul Skripsi : MAUPORA (Studi Antropologi Teologi Tentang Simbol Kesucian Pulau Maupora Diantara Vonis Okultisme Dalam Pandangan Kekristenan dan Wacana Sosial di Kepulauan Romang, MBD)

ABSTRAK

Nama : James Maromon **Nim :** 1520132010

Judul Skripsi : MAUPORA (Studi Antropologi Teologi Tentang Simbol Kesucian Pulau Maupora Diantara Vonis Okultisme Dalam Pandangan Kekristenan dan Wacana Sosial di Kepulauan Romang, MBD)

Pembimbing I : W.Y Tiwery, D.Th, M.Hum

Pembimbing II : F. A. Toisuta, M.Hum

Pulau Maupora di Kepulauan Romang MBD. Dari informasi yang beredar di kalangan masyarakat luas sebagai tempat perkumpulan suanggi, yang di klaim sebagai tempat praktek okultisme sehingga mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi masyarakat setempat dan sekitarnya, terkhususnya masyarakat Pulau Romang yang curigai sebagai para pelaku di dalam ritual atau praktik okultisme tersebut, merupak pandangan yang keliru, atau disalah artikan nilai dan makna yang terkandung dalam kearifan lokal wilayah setempat. Hal ini dikarenakan masuknya agama atau injil dengan doktrin-doktrin keagamaan yang di anggap benar, sehingga budaya atau kebiasaan masyarakat lokal yang berbau adat dianggap sebagai suatu yang bertantangan dengan nilai-nilai agama, (suatu yang sesat). Sehingga budaya masyarakat lokal setempat ditiadakan. Hal ini merupakakan kekeliruan dari para penafsir injil terdahulu yang menganggap budaya lokal setempat sebagai hal yang bertantangan dengan kebenaran injil. Makna dan nilai yang terkandung dalam kisah pulau Maupora tersebut justru menimbulkan kesimpulan terbalik dari isu yang beredar di kalangan masyarakat luas dan informasi pada wacana-wacana sosial yang menyebutkan Maupora sebagai Pulau suanggi (setan / iblis) tempat berkumpulnya para pelaku praktik okultisme. Karena dari hasil analisa dan kesimpulan yang penulis tarik dari kisah Maupora tersebut, justru mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat khususnya masyarakat pulau Romang.

Kata Kunci : Maupora, Simbol Kesucian, Vonis Okultisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
CURRICULUM VITAE.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang.....1
1.2	Rumusan Masalah.....5
1.3	Tujuan Penelitian.....5
1.4	Manfaat Penelitian.....6
1.5	Kajian Pustaka.....6
1.6	Landasan Teori.....7
1.7	Metode Penelitian.....10
BAB II	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
2.1	Sejarah Singkat Negeri Jerusu.....14
2.1.1	Sejarah Maupora dan Batu Palpiali (batu timbul).....15
2.2	Kondisi Geografis Negeri Jerusu.....18
2.3	Topografi Negeri Jerusu.....19
2.4	Kondisi Demografi Negeri Jerusu.....20
2.5	Kondisi Pendidikan.....21
BAB III	HASIL DAN PEMBAHASAN
3.1	Kesakralan Pulau Maupora dan (Stikmanya Sebagai Tempat / Pulau Suanggi).....22
3.1.1.	Kesakralan Pulau Maupora.....22
3.1.2.	Stikma Maupora sebagai Pulau Suanggi.....27
3.1.3.	Stikma Sosoal.....30
3.1.4.	Stikma Agama Terhadap Budaya.....35
BAB IV	MAUPORA SEBAGAI CERITA RAKYAT MASYARAKAT PULAU ROMANG DAN BUKAN TEMPAT PRAKTIK OKULTISME
4.1	Pulau Maupora : Upaya Dialektika Teologis Dan Konteks Sosial Budaya Masyarakat Pulau Romang.....38
4.2	Eksistensi Allah dalam Konsep transendensi dan Imanensi.....45
4.3	Allah yang Transenden dan Imanen dalam Realitas Sosial-Budaya dan religiusitas masyarakat dalam Hubungannya dengan Maupora sebagai Tempat Suci.....46
4.4.	Kajian Teologi.....49
BAB V	PENUTUP
5.1	Kesimpulan dan Saran.....55
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.4. Kondisi Demografi Negeri Jerusu.....	20
Tabel 2.5. Kondisi Pendidikan.....	21
Tabel 4.1. Lima Sikap yang dikemukakan Richard Niebuhr.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Setiap manusia dalam suku bangsa di muka bumi ini tentu saja memiliki budaya dan teraktualisasi melalui beragam bentuk. Salah satu bentuk aktualisasi budaya yang dapat kita temui dalam masyarakat adalah mitologi¹ atau "cerita suci". Mitologi atau cerita suci ini mengisahkan tentang beragam kisah. Mulai dari asal mula dunia, pulau, manusia, suku, juga terkait dengan dunia lain sebagainya, yang tentu saja ada dengan serangkaian pesan pesan tertentu baik yang bersifat sacral maupun berkaitan dengan kuasa-kuasa gaib, kuasa supranatural bahkan dikait-kaitkan dengan kuasa kegelapan, kekafiran dan lain-lain. Oleh karena itu hampir disetiap daerah terutama di Maluku, kita menemukan pandangan masyarakat tentang makna dari sebuah mitologi dari kosmos, yang disatu sisi mengandung makna positif, tetapi disisi yang lain juga mengalami pemaknaan yang negatif dan cukup paradox satu dengan yang lainnya. Karena itu tidak jarang beragam masalah muncul baik dari aspek sosial, budaya, bahkan keagamaan.

Mitologi kosmos atau kisah-kisah "suci" alam dalam kurung waktu tertentu dikisahkan secara turun temurun dan mengandung makna bahkan sangat mempengaruhi cara pandang serta sikap masyarakat terhadap diri, dan dunia sekitarnya.

¹ Mitos atau *muthos* (*yun*) secara harafia diartikan sebagai cerita atau sesyatu yang dikatakan seseorang : dalam arti yang lebih luas mitos berarti suatu pernyataan, sebuah cerita ataupun alur suatu drama. B. Milanouski membedakan pengetahuan mitos dari legenda dan dongeng. Menurutnya legenda lebih daripada cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng juga tidak diyakini sebagai yang benar-benar terjadi, ia hanya sebagai hiburan saja. Sedangkan mitos merupakan suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting mengenai suatu realitas asasi yang masih dimengerti sebagai pola dan pondasi dari kehidupan primitif-Milanouski dalam Mariasusai Dhavamony fenomenologi agama Yogyakarta PT. Kanisius 1996 hal 147.

Dalam realita sosio – kultural dan sistim kepercayaan masyarakat Negeri Jerusu, mitologi kosmos atau cerita suci mereka tentang Maupora, berperan dalam membentuk cara pandang mereka tentang Dunia (world view) terutama terhadap hubungan alam (kosmos) dalam sakralitasnya dengan manusia yang pada gilirannya telah membentuk gagasan teologi umat dalam memahami Allah melalui kebudayaan setempat. Namun disisi yang lain realitas ini sekaligus memunculkan problematika teologis yang cukup mencolok terutama berkaitan dengan pandangan kosmos.

Menurut beberapa masyarakat disana, mitologi kosmos atau cerita “suci” mengenai Maupora memiliki nilai dan makna yang mendalam bahkan terkesan “angker dan menakutkan”. Dalam sudut pandang dan kepercayaan masyarakat, Maupora adalah sebuah pulau yang dianggap memiliki “ kuasa adikorati yang hitam” yang dalam waktu tertentu dapat mendatangkan kesusahan dan keburukan dalam hidup masyarakat disana. Oleh karena itu mereka percaya bahwa orang tidak sembarang masuk ketempat tersebut apalagi melakukan aktifitas yang mengganggu “penunggu” tempat itu. Apabila kedatangan ada orang yang melanggar aturan tersebut, maka dapat dipastikan ia akan menanggung akibat dengan terkena musibah, bencana, bahkan kematian.

Masyarakat di Negeri Jerusu mengartikan maupora sebagai “*mau mati*”. Pulau Maupora sangat diyakini oleh masyarakat sebagai tempat yang “keramat “, sehingga bagi sebagian besar masyarakat Negeri Jerusu, daerah atau tempat ini kemudian menjadi tempat “ *pamali* “², tidak sembarang orang bisa masuk atau keluar di tempat itu. Dalam kepercayaan masyarakat Negeri Jerusu tentang pulau Maupora, yang merupakan tempat pertemuan roh-roh orang yang telah

² Pamali-bisa menjadi kesialan kepada sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui atau yang dilakukan. Pamali juga bisa disebut dengan pantangan. Pantangan itu biasanya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi karena melanggar pantangan tersebut meski segala sesuatunya berdasarkan atas kehendak Tuhan.

meninggal. Kepercayaan ini sudah di anut oleh masyarakat setempat jauh di masa lampau, bahkan sebelum kekristenan atau agama –agama wahyu masuk di kepulauan ini. Juga ketika gama –agama *maenstean* masuk dan masyarakat hampir seluruhnya menganut agama Kristen. Kepercayaan ini masih tetap di pegang teguh oleh sebagian masyarakat Negeri Jerusu. Dalam mitologi masyarakat Negeri Jerusu tentang “ tujuh buah pinang “ di jelaskan bahwa istilah “ batu timbul atau watupalpiali “ yang biasa disebut oleh masyarakat setempat yang letaknya tepat diujung Pulau Maupora, berasal dari kisah sala seorang moyang yang merupakan hasil jelmaan dari ketuju buah pinang (moyang dari mata rumah wotulu) yang di kenal memiliki semua ilmu, tenggelam dan mati di ujung Pulau Maupora tersebut. Cerita ini kemudian diceritakan dari generasi ke generasi.

Mengenai Pulau Maupora, dahulunya hanya orang –orang tertentu saja yang dapat pergi ke pulau. Orang yang pergi kepulau itu merupakan orang pilihan yang telah melakukan ritual dan mendapat bimbingan dari tokoh – tokoh adat, serta memenuhi semua aturan – aturan dan sistim kepercayaan yang berlaku di tempat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah Penulis lakukan , beberapa orang informaan masyarakat disana mengatakan bahwa; bagi setiap orang yang pergi ketempat tersebut tanpa mengikuti aturan dan bimbingan dari para tokoh adat, dengan kata lain masuk tanpa izin atau *semena-mena* maka dapat dipastikan ia akan menerima resikonya sendiri. Atau jika mereka yang masuk ke Maupora dengan hati yang tidak tulus atau tidak bersih (suci) hatinya, termasuk menggunakan ilmu-ilmu atau jimat gaib, juga akan mengalami hal yang sama, bahkan ada yang sampai meninggal. Walaupun terhadap hal ini, Penulis beranggapan bahwa perlu untuk dikaji lebih jauh dan lebih teliti lagi. Terutama dengan mempertimbangkan hubungan antara aspek sains, agama dan budaya.

Berdasarkan uraian singkat yang telah Penulis paparkan diatas, maka Penulis tertarik dengan kisah Pulau Maupora dengan keunikan kisahnya , yang telah Penulis ketahui berdasarkan observasi awal yang telah Penulis lakukan dengan menggali informasi-informasi tentang Pulau Maupora baik dari informasi yang beredar luas dimasyarakat umum, bahkan juga pada wacana-wacana sosial yang menyebarkan kisah ini ke berbagai belahan Nusantara. Oleh karena itu, Penulis berkeinginan untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang kisah Pulau Maupora, yang menurut Penulis memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang berkaitan dengan adat dan budaya masyarakat yang berdampak pada kultur kehidupan masyarakat setempat. Bukan hanya itu, karena kisah Pulau Maupora sering dikaitkan dengan “Suanggi”, yang dalam hal ini Penulis memiliki banyak pengalaman hidup dengan orang-orang yang dicurigai sebagai “Suanggi” oleh masyarakat luas, tetapi yang Penulis temui dan alami justru tidak seperti apa yang diceritakan oleh banyak masyarakat. Dalam hal inilah, Penulis bertekad untuk menggali lebih dalam lagi kisah ini. Penulis mengawali penggalian dan penelitian kisah Pulau Maupora ini dengan beranjak dari judul, “Maupora” kajian teo-antropologi tentang symbol kesucian Pulau Maupora diantara vonis olkutisme dalam pandangan kekristenan dikepulauan Romang.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah Penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian penulis adalah :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Negeri Jerusu tentang pulau Maupora.
2. Bagaimana kajian Teologis-antropologis memposisikan cerita Maupora sebagai keagungan cerita rakyat Pulau Romang diantara vonis wacana sosial termasuk Gereja yang memandang Maupora sebagai tempat praktek Okultisme.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Negeri Jerusu tentang Maupora sebagai tempat suci dalam hubungan dengan wacana sosial tentang Maupora sebagai tempat praktek Okultisme.
2. Bagaimana Teologi-antropologis memberi pemaknaan baru bagi pandangan masyarakat yang selama ini sudah melekat dalam konteks kehidupan masyarakat Negeri Jerusu di kepulauan Romang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis.

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi Lembaga IAKN khususnya kepada pengembangan ilmu teologi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon.

2. Manfaat praksis.

Secar praksis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemahaman baru bagi masyarakat dan jemaat dalam membangun sebuah pemikiran teologi yang mengacu pada cara pandangan kontekstual yang menjunjung tinggi integritas masyarakat local di pulau Romang.

1.5. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang relasi budaya dan agama dalam realitas sosial di MBD, terutama di Pulau Romang ada beberapa peneliti-peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian-penelitian dari berbagai lingkup termasuk peneliti dari IAKN Ambon yang meneliti tentang ;

1. “*watuppali*” oleh Jems Rafel Ratuhunu, dengan hasil menempatkan *watupaliali* sebagai sala satu kekuatan adat yang sudah lama dipercayai oleh masyarakat sebagai suatu tempat keramat dan sacral dan tidak bisa di huni oleh manusia ataupun melakukan hal-hal yang berlawanan dengan aturan yang berlaku.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Makdalena Letlora (2014) dengan judul skripsi “*okultisme* “. Dari hasil penelitian ia menjelaskan bahwa spiritualitas warga gereja dalam suatu wilaya adat, terkadang masi bersinggungan dan sulit melepaskan diri dari kepercayaan lama termasuk *okultisme* dan hal ini sangat mempengaruhi iman kepada Allah dalam persekutuan bergereja.

Dari penelitian-penelitiann yang sebelumnya sudah dilakukan itu, terlihat bahwa pendekatan yang di lakukan sangat beragam. Penulis sendiri melakukan penelitian ini dengan

beranjak dari aspek antropologo – teologis tentang symbol kesucian Pulau Maupora, diantara fonis okultisme dalam pandangan kekristenan, di Pulau Romang – MBD.

1.6. LANDASAN TEORI

Teori Budaya

Richard Niebuhr, mengemukakan lima sikap injil terhadap budaya. Sikap radikal, akomodatif, sintetik, dualistic dan transformatif. Lima sikap injil terhadap budaya ini dapat disederhanakan sebagai berikut ;

1. Sikap radikal, sikap ini sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya, di karenakan iman adalah sesuatu yang datang dari Tuhan, sedangkan budaya datang dari bawa, dari manusia. Yang datang dari atas, “Tuhan” itu murni, sedangkan yang dari bawa, ‘manusia’ cemar karena dosa.
2. Sikap akomodatif, sikap ini tidak ada pertentangan sama sekali antara iman dan kebudayaan. Nilai –nilai yang menjadi dambaan dalam masyarakat, dianggap juga sebagai nilai-nilai yang di kejar dalam penghayatan iman kepada Tuhan.
3. Sikap sintetik, sikap ini merupakan bagian dari sikap kedua. Dalam sikap ini, baik injil maupun kebudayaan di terima dalam satu kesatuan yang saling mengisi. Gereja Katolik Roma biasanya mengambil sikap ini. Manusia mempunyai kodratnya sebagai manusia, dalam rangka kodratnya ini, manusia membangun dan memperkembangkan yang kodratnya. Injil membawa hal yang adikodrati ini untuk melengkapi dan menyempurnakan yang kodratnya. Tetapi yang kodratnya juga melengkapi yang adikodrati, dalam arti bahwa iman tidak pernah bisa tanpa wujud

yang kongkrit, baik berupa wujud lembaga gereja yang kuat maupun dalam bentuk tatanan masyarakat yang tetap mantap.

4. Sikap dualistik. Sikap ini merupakan sikap tradisional, sikap ini biasa diambil oleh gereja-gereja Luteran. Sikap ini juga merupakan variasi dari sikap kedua (akomodatif), dan kebalikan dari sikap ketiga (sintetik)³
5. Sikap transformatif. Sikap ini biasanya dianggap sebagai sikap khas Calvinis. Meskipun warga gereja-gereja dari tradisi Calvinis di Indonesia (misalnya GKI dan GKJ) biasanya mengambil sikap radikal, harus disadari bahwa sikap radikal ini diterima dari warisan para misionaris yang kebanyakan jritis terhadap budaya pribumi, padahal akomodatif terhadap budaya sendiri. Persoalannya bukan menerima atau menolak budaya, tetapi menerima bagian yang man dari budaya dan menolak bagian yang mana dari budaya tersebut.

Meskipun Niebuhr mengajukan sikap ini (transformative) ia tidak menyangkal bahwa keempat sikap sebelumnya juga merupakan sikap – sikap yang sah, yang dapat di perhatikan sebagai hasil pengumpulan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dalam konteks pertemuan injil dan budaya di Indonesia pendekatan injil terhadap budaya, selalu mengedepankan aspek *difference* (pertentangan) hal ini terlihat jelas dalam pendekatan zendeling barat yang mengabarkan injil dalam komunitas masyarakat Indonesia yang sudah memiliki agama serta budaya local, dan mendesak mereka untuk melepaskan agama dan juga budaya local mereka, karena para zendeling menganggap budaya mereka tidak sesuai

³ E.G.Singgih hl 36

dengan Kekristenan yang mereka bawah. Budaya lokal dianggap kafir, gelap, ateis, berpadanan dengan okultisme.

Dalam konteks realita dan aktifitas sosial manusia tentu tidak dapat di pisahkan dari sector-sector lain termasuk budaya dan agama. Selalu saja ada hubungan antara realita sosial sebagai hasil dari konstruksi budaya ataupun agama. Hal tersebut juga diperlihatkan oleh masyarakat Negeri Jerusu di kepulauan Romang MBD. Fenomena pulau Maupora sebagai inti pembahasan ini, sejatinya diperhadapkan dengan dua hal pokok yang perlu untuk dikaji secara mendalam. Pokok yang pertama yakni ; world view (pandangan Dunia) masyarakat tentang kisah Maupora sebagai hasil dari konstruksi budaya yang memiliki nilai nilai suci, dan fungsi kosmologis, dan kedua adalah tantangan Maupora sebagai hasil dari konstruksi budaya harus berhadapan dengan fonis wacana sosial dan kekristenan sebagai okultisme.

Lima sikap injil terhadap budaya yang dikemukakan oleh Richard Niebuhr ini, akan Penulis pakai untuk menganalisis realita sosial masyarakat Negeri Jerusu dalam melihat Maupora dan berusaha untuk menghasikan sebuah pandangan teologis yang berdasar pada sikap transformatif sebagaimana yang ditawarkan oleh Richard Niebuhr, sehingga dari padanya dapat menjembatani pandangan masyarakat terhadap Maupora sebagai tempat suci yang merupakan hasil konstruksi budaya local setempat, dan fonis wacana sosial dan kekristenan sebagai bagian dari okultisme. Penulis menggunakan teori Niebuhr dengan lima sikap yang dikemukakan ini, dimana kelima sikap ini sangat melekat pada pola hidup masyarakat, yang dapat diperlihatkan sebagai hasil dari pergumulan dengan situasi dan kondisi pada masyarakat adat setempat Negeri Jerusu. Namun dari kelima sikap yang dikemukakan Niebuhr ini, Penulis lebih menekankan pada sikap kelima (sikap transformatif) sebagai media utama bagi Penulis

untuk mendialogkan realita budaya dan agama sesuai dengan kajian Penulis pada wilayah setempat.

1.7. METODE PENELITIAN

a. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif – naturalistik. Tipe ini sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi dan prosesnya berbentuk siklus. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan ditempuh antara lain ;

1. Tahap Peneliti berusaha meneliti fenomena sosial budaya dan teologi masyarakat Negeri Jerusu terhadap Maupora sebagai tempat yang memiliki nilai budaya maupun teologis dan berbagai persoalannya.
2. Tahap eksplorasi, tahap ini, dimana Peneliti melakukan penelitian terkait dengan isi Maupora sebagai tempat suci dan berbagai dinamikanya. Tahap ini juga melibatkan informan dari berbagai kalangan masyarakat yang dianggap representatif antara lain, tokoh agama, tokoh pemerintah, dan masyarakat setempat. Ditahap ini juga Peneliti juga melakukan kunjungan kepulauan Maupora tepatnya di *Watu palpiali* untuk memastikan bahwa *watu* itu dengan kisah mistiknya, maupun kesucian atau kesakralannya.
3. Tahap penyesuaian data informan sesuai dengan data yang diterima, selanjutnya dianalisis untuk bertanggung jawabkan hasil tulisan Penulis.⁴

b. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di Negeri Jerusu kepulauan Romang kabupaten MBD. Sebagai negeri yang memiliki identitas kebudayaan, maupun agama. Praktek – praktek adat dan beragam

⁴ S.Nasution *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*; Bandung-Tarsino 1996 hl 7

aktivitas sosial yang bersangkutan – paut dengan Pulau Maupora selalu saja memunculkan dinamika dan terkadang harus berhadapan dengan pandangan yang positif maupun negatif. Oleh sebab itu perlu untuk melakukan kajian yang terukur sehingga pandangan Pulau Maupora sebagai tempat yang berhubungan dengan kuasa kegelapan dapat dimaknai secara baru dalam terang injil kristus, secara transformatif.

c. Sasaran dan informan.

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Negeri Jerusu Pulau Romang, dari kalangan pemerintah, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat biasa. Mengingat populasi dan sasaran informan yang begitu luas dan banyak maka, Penulis akan membatasi informan sedapat mungkin, dengan tetap memperhitungkan representasi dari tiap perwakilan, yang akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

d. Teknik Pengumpulan data.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara terbuka, selain itu Penulis juga akan mengadakan dialog dan merekam dengan menjadi data audio. Hal ini sangat penting bagi penulis agar data yang Penulis dapati dari informan dilapangan menjadi terukur, jelas dan valid, terutama dalam melakukan analisis.

Untuk melakukan analisa data, Penulis menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu;

1. Reduksi data, reduksi data adalah bentuk analisa yang memiliki tujuan untuk mempertajam, mengkategorikan, membuang hal yang tidak perlu, mengarahkan data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian data, adalah aktifitas yang dilakukan ketika informasi disusun sehingga dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, adalah hasil analisa yang dapat digunakan oleh Peneliti untuk mengambil tindakan.⁵

e. Jadwal penelitian

Penelitian ini akan disesuaikan dengan waktu yang ditentukan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAKN Ambon. Dan peneliti akan menguraikan jadwal dan kegiatan yang Penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung di lokasi penelitian Penulis, secara singkat dan jelas.

“Penulis memulai keberangkatan menuju lokasi penelitian pada tanggal 18 September 2019 pukul 07:08 PM. Menggunakan Kapal Sabuk Nusantara 71. Kapal Sabuk Nusantara butuh waktu 2 malam 1 hari untuk tiba di pulau Romang. Penulis tiba di pulau Romang pada 20 September 2019 pukul 11:33 siang dipelabuhan Negeri Hila. Dari pelabuhan Hila Penulis menggunakan *ketinting* menuju tempat tinggal untuk melakukan penelitian di Negeri Jerusu dusun Kour – Atuna, di rumah bapak Petrus Maromon. Untuk beberapa hari Penulis melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat Penulis melakukan penelitian dan melaporkan diri pada pemerintah setempat serta menyampaikan maksud kedatangan Penulis. Penulis pun diterima baik oleh pemerintah setempat dan mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian sesuai dengan apa yang hendak diteliti oleh Penulis. Penulis diarahkan untuk menemui para tokoh – tokoh adat atau orang tua – orang tua dari tiap – tiap mata rumah yang diketahui sangat memahami masalah yang Penulis teliti. Penulis mulai melakukan wawancara pada tanggal 22 September sampai dengan tanggal 07 Oktober 2019.

⁵ Teknik analisa data. Pahlevi.net.7:46 PM 17-11-2019

Dalam kurun waktu tersebut, Penulis melakukan wawancara dengan setiap orang tua mata rumah yang ada pada Negeri Jerusu dimana orang tua – orang tua inilah yang akan memberikan informasi terkait dengan apa yang Penulis teliti.

Penulis juga mencari informasi terkait dengan masalah yang Penulis teliti pada masyarakat umum dan tokoh agama. Penulis membuat jatwal kunjungan ke p

Pulau Maupora pada tanggal 12 oktober 2019. Kami berangkat ke Pulau Maupora dan tinggal selama dua hari. Kembali ke negeri Jerusu pada tanggal 14 oktober 2019. Pada tanggal 18 oktober Penulis mohon pamit kepada pemerintah dan warga setempat karena telah menerima Penulis dengan baik sampai Penulis selesai melakukan penelitian. Pada tanggal 20 oktober penulis kembali dari tempat penelitian menuju Ambon menggunakan Kapal Sabuk Nusantara 34. Perjalanan Penulis kembali ke Ambon berkisar 3 hari 4 malam di lautan, dan Penulis tiba di Ambon pada tanggal 24 oktober pukul 04 subuh.⁶

⁶ Jatwal penelitian yang Penulis uraikan diatas, Penulis menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang penulis temui dan alami dilapangan.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Sejarah Singkat Negeri Jerusu.

Terbentuknya Negeri Jerusu sejak dulu sesuai ikrar para leluhur dalam bahasa daerah yaitu *lutur lew wakarlola* artinya sehati, sepikir atau dalam bahasa hari-harinya *rarmida*, artinya jiwa dan nurani yang satu. Negeri Jerusu terbentuk dalam *lutur lew wakarlola* dalam ikrar bersama disahkan dengan pembunuhan seorang perempuan dan dikuburkan ditengah negeri yang diberi nama *letherili-yeiruhi* artinya negeri yang meratakan gunung dan berada di puncak ombak (gelombang) yang menunjukkan keperkasaan atau negeri penakluk negeri-negeri yang lain di Pulau Romang. Dengan demikian, maka dua negeri yang lain yaitu: Negeri Hila dan Negeri Solath dipimpin oleh kaum *Marna* yang berasal dari Negeri Jerusu. Berpatokan pada ikrar ini maka masyarakat Negeri Jerusu senantiasa bersama-sama dalam setiap keadaan atau setiap situasi baik senang maupun susah. Kadan dan keakraban hidup seperti ini selalu dinyatakan dan diwujudkan dalam bentuk sikap saling tolong menolong. Seperti membangun rumah penduduk, membersihkan kebun, atau lahan pertanian dan lain-lain⁷

2.1.1. Sejarah Maupora dan batu palpiali (batu timbul).

Fersi a.

Berdasarkan dari cerita orang tua-tua, mengenai batu timbul itu berasal dari sebuah kisah dimana dahulu kala ada sepasang suami istri yang tinggal di negeri Jerusu, dimana sang istri sedang dalam keadaan mengandung sebelum suaminya pergi berperang, ia berpesan kepada

⁷ Sumber : Skripsi Watu Palpiali oleh Jems Rafel Ratuhunu hl 28 thn 2016

istrinya jika melahirkan seorang anak laki-laki, maka peliharalah ia, tetapi jika anak yang dilahirkan seorang perempuan, maka ketika mendengar bunyi tembakan di Pulau Nusmeteng istrinya harus membunuh anak perempuannya dan jantungnya *diasar* agar suaminya makan ketika pulang dari peperangan. Ketika suaminya pergi melakukan peperangan istrinya melahirkan seorang anak perempuan iapun teringan akan pesan suaminya. Namun ketika suaminya pulang dari peperangan yang ditandakan dengan bunyi suara tembakan dari Pulau Nusmeteng yang terdengar oleh istrinya, istrinya kemudian menyembunyikan anaknya dihutan keatas sebuah pohon beringin (ibu yang menyembunyikan anaknya diatas pohon beringin meninggalkan semua alat tenunnya bersama anaknya, agar digunakan anaknya untuk kesehariannya diatas pohon tersebut). Sang istri kemudian kembali kerumahnya dan membunuh seekor kambing dan mengambil jantungnya untuk diasar, dan di sediakan untuk dimakan suaminya.

Ketika sang suami mau memakan jantung yang diketahui adalah jantung putrinya, ada seekor burung kakatua yang berbicara “tuan raja-tuan raja, yang tuan makan itu bukan jantung manusia tetapi jantung binatang “ burung tersebut berteriak sampai tiga kali sehingga suaminya menjadi percaya. Suaminya menyadari bahwa istrinya telah menyembunyikan anak mereka dihutan, karena jantung yang disediakan istrinya adalah jantung kambing. Sang suami kemudian mengambil peralatan berburu dan mengambil anjing – anjing peliharaannya untuk pergi mencari anaknya dihutan.

Dalam perjalanan pencarian anaknya, ia mendengar bunyi alat tenun yang digunakan anaknya, iapun mengikuti bunyi suara tenun tersebut sampai pada akhirnya bertemu dengan anaknya diatas pohon beringin. Iapun memanggil anaknya agar turun dari pohon untuk pulang bersama ayahnya. Namun anaknya mengetahui alasan mengapa sampai ibunya menyembunyikan

dia, iapun berkata kepada ayahnya bahwa ia sangat takut terhadap ayahnya dan anjing-anjing peliharaan tersebut. Namun ayahnya meyakinkan anaknya agar turun karena ayahnya datang untuk menjemputnya pulang kerumah. Anak itupun mulai turun, ia melepaskan semua alat tenunnya terlebih dahulu, dan alat tenunnya dihancurkan oleh anjing-anjing peliharaan ayahnya. Ia menjadi semakin takut namun diyakinkan oleh ayahnya untuk tetap turun, iapun mulai perlahan turun dengan penuh ketakutan. Ketika sampai dibawa pohon, iapun dimakan oleh anjing-anjing peliharaan ayahnya, anjing-anjing tersebut memakan habis anak itu dan menjilati semua darahnya ada setitik darah yang tidak sempat diketahui oleh anjing-anjing, tersebut, karena terletak dibawah dedaunan, kemudian ayahnya kembali kerumah bersama semua anjingnya.

Darah yang tidak sempat dimakan itulah yang tumbuh menjadi sebuah pohon pinang yang memiliki tujuh buah. Buah yang pertama gugur ditemukan oleh orang setempat yang berjalan melintasi daerah tersebut, ketika orang tersebut membelah pinang itu, ia melihat pinang berisikan darah, iapun menjadi ketakutan dan menutup kembali pinang itu dan pergi dari tempat tersebut. Kemudian pinang itu pun menjelma menjadi seorang manusia (laki-laki) yang diberi nama Tukarroi (dalam bahasa Romang) yang artinya tulang belakang berlubang. Pinang pertama yang menjelma menjadi manusia ini pun menunggu adik-adiknya yang kemudian mulai berguguran dari pohon dan menjelma menjadi manusia, (keenam buah pinang yang telah gugur terdahulu dan menjadi manusia laki – laki) namun ada satu buah pinang yang belum juga gugur dari pohon pinang itu. Karena mereka menunggu saudara bungsunya terlalu lama, mereka berfikir bahwa mungkin buahnya rusak sehingga tidak bisa gugur. Mereka berenampun memutuskan untuk melakukan perjalanan meninggalkan tempat itu, ketika mereka telah pergi, barulah buah pinang yang terakhir gugur dan menjelma menjadi seorang perempuan (ia

merupakan saudara bungsu dari ketujuh saudara tersebut, dan merupakan satu – satunya perempuan).

Siperempuan bungsu inipun mulai berjalan mengikuti saudara – saudaranya dan memanggil mereka. Kaka tertuanya Tukarroi yang mendengar panggilan adik bungsunya sampai ketiga kali, dan memberitaukan kepada saudaranya yang lain (saudara – saudara yang lain mengejeknya “ Tukarroi “ mereka mengatakan bahwa itu hanyalah angin yang meniup tulang belakang yang berlubang sehingga menimbulkan bunyi). Namun ia lebih meyakinkan mereka bahwa itu suara adik mereka yang telah gugur dan berusaha memanggil mereka, dan pada akhirnya mereka pun menunggu saudara bungsunya hingga mereka semua dapat bertemu.

Ketika ketujuh saudara telah berkumpul, mereka kembali ke kampung mereka dan menghukum ayah mereka. Setelah kejadian itu keenam saudara laki – laki memutuskan untuk pergi keluar dari Pulau Romang dan hanya saudara perempuan yang menetap di Pulau Romang Negeri Jerusu. Namun ketika rasa rindu yang dialami saudara perempuan ini kepada keenam saudara laki-lakinya yang telah pergi keluar dari Pulau Romang iapun memutuskan untuk berlayar mengikuti saudara-saudaranya, namun dalam pelayarannya iapun tenggelam bersama perahunya diujung Pulau Maupora, dan menjadi batu timbul (watupalpiali “ dalam bahasa romang “) moyang perempuan yang tenggelam di Pulau Maupora ini diketahui memiliki semua ilmu, sehingga ketika ia tenggelam di Pulau Mapora, ia tenggelam bersama semua ilmunya ditempat itu dan sejak itulah Pulau Maupora dianggap sebagai tempat keramat.⁸

⁸ Wawancara dengan bpl Petrus Maromon, 60 thn, tanggal 25-09-2019 jam 06-42 Wit.

Fersi b.

Mitologi yang diceritakan oleh salah seorang informan memiliki kesamaan cerita, namun yang membedakannya ialah moyang yang tenggelam di ujung Pulau Maupora yang menjadi batu timbul (watu pialia) sebagai tempat keramat tersebut ialah moyang laki-laki yang tertua yang berasal dari jelmaan oinang tersebut, yang di kenal dengan nama Tukarroi (tulang belakang berlubang). Dan saudara perempuannya berlayar kewilayah bagian timur, yang mana dikenal sebagai daerah tenun.⁹

2.2. Kondisi Geografis Negeri Jerusu.

Dari aspek geografis lokasi penelitian terletak di Negeri Jerusu, kecamatan Pulau Romang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku. Secara umum luas wilayah Negeri Jerusu diperkirakan 110.61 km² dari total luas wilayah 280,94 km² Pulau Romang. Kecamatan ini terdiri dari tiga negeri dan empat kampung dengan jumlah penduduk kurang lebih 3830 jiwa ditahun 2017 kecamatan ini meliputi 11 pulau namun hanya satu pulau yang berpenghuni.

Adapun letak dari Negeri Jerusu adalah sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan Pulau Nusyata (pulau yang tak berpenghuni).
- Sebelah timur berhadapan dengan Pulau Maupora.
- Sebelah selatan berhadapan dengan Negeri Hila.
- Sebelah utara berhadapan dengan Negeri Solath.

Sebagaimana umumnya aspek geografis Maluku yang didominasi oleh laut, sama halnya dengan Pulau Romang yang juga dikelilingi oleh hamparan laut yang terbentang luas.

⁹ Wawancara dengan bpk Yohanes Yohans, 22-09-2019.

2.3. Kondisi Topografi.

Kondisi alam kepulauan Romang disana cukup menantang baik di darat maupun di laut. Pada daratan Pulau Romang umumnya memiliki jenis tanah yang berbatu – batu, dan berbukit – bukit. Namun di Pulau Romang memiliki hasil darat yang cukup menjanjikan untuk kesejahteraan masyarakat, seperti pala utang, madu, cengkih, pala, kopra, jambu mete dan lain-lain. Adapun jagung merupakan salah satu hasil perkebunan yang cukup signifikan yang biasanya digunakan sebagai makanan pokok mereka, biasanya di campur dengan kacang-kacangan. Hasil pertanian yang mereka kelola biasanya sebagai persediaan manakala terjadi pergantian musim. Produksi pertanian tidak dapat di ekspor untuk keuntungan ekonomi, melainkan hanya untuk kebutuhan sandang atau pangan.

Sementara di laut hasilnya cukup menjanjikan, seperti lola, taripang, mutiara, batu laga, ikan dan juga hasil lainnya. Kesemuanya itu dapat digunakan untuk keperluan hidup mereka sehari-hari. Masyarakat disana dapat pergi ke laut ketika musim teduh, dimana musim inilah gelombang tidak terlalu besar, dan sangat tenang. Namun ketika selesai musim teduh (musim kencang) maka masyarakat di sana hanya menaruh harapan pada hasil mereka di daratan. Karena jika memaksakan diri untuk tetap melakukan pencaharian di laut , maka resikonya ditanggung sendiri (ketika musim ombak / gelombang masyarakat sangat kesulitan untuk pergi ke laut , karena hanya bermodalkan “ ketinting atau pok pok “ untuk mencari ikan di laut dengan ukuran ketinting mereka rata-rata memiliki panjang sekitar tiga sampai empat meter. Dengan lebar sekitar satu sampai satu setengah meter (dikepulauan Romang memiliki musim panas yang cukup panjang dalam setahun, dan di musim panas yang panjang inilah masyarakat hanya menaruh harapan kebutuhan hidup mereka pada hasil laut di Pulau Maupora).

2.4. Kondisi Demografi Negeri Jerusu.

Data Statistik Negeri Jerusu.

Tabel 1.

NO	Jumlah Penduduk			
	1	Desa Induk	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
		218	L	P
			526	460
Jumlah			986	
2	Dusun Akualu	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	
		52	L	P
			127	143
	Jumlah		270	
3	Dusun Runkuda	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	
		160	L	P
			369	330
	Jumlah		390	
4	Dusun Kour Atuna	Jumlah KK	Jumlah jiwa	
		130	L	P
			274	246
	Jumlah		520	

Jumlah jiwa L : 1.296 orang

P : 1.179 orang

Total jiwa : 2.475 orang

Data ini berperan untuk menghitung besarnya anggota sampel yang diambil dari suatu populasi, sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan akan lebih dapat di pertanggung jawabkan. Sebagai alat untuk menguji faliditas dan reliabilitas instrument sebelum instrument tersebut digunakan dalam penelitian.¹⁰

¹⁰ Fungsi kegunaan dan pperanan statistic. Gerakan literasi SMK yasti Progresif. Itharsatika 91.blogspot.com.

2.5. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan warga Negeri Jerusu

Tabel 2.

No	Tingkat Pendidikan			Jumlah		
1	Pusat Desa	SD	L	178	309	
			P	131		
		SMP	L	131		244
			P	113		
		SMA	L	93		188
			P	95		
2	Dusun Akualu	SD	L	25	66	
			P	41		
		SMP	L	40		82
			P	42		
		SMA	L	17		30
			P	13		
3	Dusun Rumkuda	SD	L	131	231	
			P	100		
		SMP	L	85		167
			P	82		
		SMA	L	52		98
			P	46		
4	Dusun Kour Atuna	SD	L	122	211	
			P	89		
		SMP	L	80		141
			P	61		
		SMA	L	19		52
			P	33		

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. KESAKRALAN PULAU MAUPORA DALAM BUDAYA MASYARAKAT JERUSU DAN STIKMANYA SEBAGAI PULAU SUANGGI

3.1.1. Kesakralan Pulau Maupora.

Menurut salah seorang informan, Maupora merupakan tempat dimana tidak sembarang orang bisa pergi kesana, bagi setiap orang yang pergi ke Pulau Maupora haruslah memiliki hati yang bersih. Ketika setiap orang yang pergi kesana dengan menggunakan *alas – alas*¹¹ / *pakatang*, memiliki niat yang tidak baik maka sudah pasti ia akan terkena musibah, *takana* seperti sakit, *sial*, celaka, bahkan sampai ada yang meninggal Dunia.¹² Hal ini dikarenakan sejak dahulu kala ada ketentuan di Pulau Maupora maupun ketentuan yang ditetapkan oleh para leluhur. Sehingga bagi setiap orang yang melanggar ketentuan yang telah berlaku selama ini dan tetap diyakini dan dipegang teguh oleh mereka, maka sudah pastiorang tersebut akan menerima resikonya sendiri.¹³

Informan lainnya menceritakan pengalaman yang pernah di temui dalam kehidupan. Menurut informan, ketika berhadapan dengan orang yang mengaku dirinya memiliki ilmu yang tinggi, (*pakatang*), mereka mengakui bahwa mereka tidak sanggup untuk menelusuri bahkan mencobai ilmunya kepada beliau dikarenakan ada kuasa yang besar yang melindungi beliau (pengakuan dari orang yang berilmu yang pernah dijumpai di luar Pulau Romang) beliau sendiri merasa bingung dan menjadi penasaran seperti apa kuasa yang melindungi beliau, (beliau

¹¹ Alas-alas, orang yang memiliki ilmu gaib/kuasa-kuasa Dunia yang mereka percayai dapatt menjadi pelindung bagi mereka (ilah lain).

¹² Wawancara dengan Bpk Yohenes |Yohans

¹³ Wawancar dengan tete Z,W, Diriks. Kepala mata rumah Puka-puka.

mengatakan yang beliau ketahui hanyalah Tuhan) namun dalam batas pengetahuan yang beliau miliki terkait dengan pengalaman beliau, beliau berfikir semua ini pasti memiliki hubungan dengan Pulau Maupora (beliau hanya bersyukur kepada Tuhan karena hal ini merupakan karunia dari Tuhan terhadap mereka yang mendiami pulau Romang, dikarenakan orang tidak bisa sembarangan menggunakan ilmu Dunia untuk mencoba bahkan menyusahkan mereka)¹⁴. Bagi masyarakat Jerusu kemunculan “ morea “ *di watupalpiali* dengan berbagai dinamikanya, dianggap sebagai penanda datangnya penghukuman dari penunggu atau penguasa Pulau Maupora. Mereka akan menghukum setiap manusia yang melakukan pelanggaran di daera tersebut, (mengejar dan membunuh siapa saja yang mengancam ketentraman di pulau Maupora)¹⁵.

Wawancara dengan yang lain juga mengatakan bahwa Maupora merupakan tempat yang keramat karena bermula dari kisah tenggelamnya moyang mereka yang berasal dari tujuh buah pinang, yang diyakini moyang mereka tengelam dengan semua ilmunya di tempat itu. Menurut informasi dari cerita orang tua, ” simoyang perempuan dari ketujuh saudara yang merasa rindu ingin bertemu dengan saudara-saudaranya yang telah tberlayar terlebih dahulu dari Pulau Romang, namun ketika ia berlayar mengikuti saudaranya ia tenggelam di ujung pulau Maupora, tepatnya di batu timbul yang dipercayai sebagai jelmaan dari moyang yang tenggelam. Sejak saat itulah orang tidak bisa sembarangan pergi ke tempat itu dan melakukan hal – hal yang tidak diinginkan. Namun juga, Maupora merupakan tempat yang keramat karena merupakan tempat pertemuan kuasa-kuasa kegelapan dari seluruh Dunia, (suanggi) untuk melakukan persembahan ketika bulan purnama. Dahulu ketika ada orang yang pergi memancing astau bameti (mencari hasil laut ketika air laut surut) mereka sering bertemu dengan roh-roh yang juga melakukan aktifitas yang sama (bameti), namun ketika melihat roh-roh tersebut tidaklah boleh mengatakan

¹⁴ Wawancara dengan Bpk L, Moses, sekertaris Jemaat Negeri Jerusu.

¹⁵ Wawancara dengan Bpk Simon Talupun, tanggal 23-09-2019.

apa-apa atau juga menunjuk mereka, jika melakukannya maka akan menerima ganjaran sendiri, bahkan juga mereka sering mendengar bunyi seperti orang yang sedang melakukan aktifitas mencincang ikan atau daging diatas batu tersebut.¹⁶

Pendapat dari informan lainnya mengatakan bahwa Maupora merupakan tempat keramat, karena berdasarkan cerita dari orang tua doloe, Maupora merupakan tempat berkumpulnya para kuasa-kuasa kegelapan atau suanggi dari seluruh dunia yang selalu melakukan pertemuan pada saat bulan purnama. Mereka melakukan perkumpulan untuk makan minum di atas batu timbul tersebut. Dan juga bagi setiap pendatang yang datang ke Maupora maupun Pulau Romang yang memiliki alas-alas, maka dipastikan dia akan *dihantam*¹⁷ oleh penghuni (kuasa-kuasa yang mendiami pulau Maupora), dan jika pendatang tersebut tidak melepaskan alas-alasnya, atau keluar dari Pulau Maupora maupun Romang, dipastikan dia akan meninggal. Menurut beliau jika datang ke Romang maupun Maupora maka hanya Tuhan saja yang di sembah, jika kedatangan memiliki alas-alas, pakatang (kuasa Dunia, maka dipastikan resikonya siap ditanggung sendiri)¹⁸.

Dilain pihak pendapat yang di kemukakan oleh salah seorang informan, menjelaskan bahwa Maupora dianggap keramat karena merupakan tempat dimana semua ilmu hitam dan ilmu putih asalnya dari sana, beliau memberikan contoh bahwa menurut beliau sdangat berhubungan erat dengan Maupora, dimana ada sala seorang peneliti kebudayaan yang pernah menjalankan tugas mereka di Pulau Romang menceritakan kisah kematian ayahnya yang menurut dia sendiri ayahnya tidak pernah datang ke Maupora ataupun Romang. Diwaktu ketika ayahnya mau meninggal, ada tim pelayanan doa yang melayani ayahnya ketika dilayani. Ayahnya

¹⁶ Wawancara dengan Bpk Yohanes Taluta. Wawancara dengan Bpk Yohanes Yohans.

¹⁷ Hantam ; (disiksa atau digangu penghuni Pulau Maupora maupun Pulau Romang).

¹⁸ Wawancara dengan Bpk Ananias Binendik, kepala soa Haikraram.

menyebutkan kata Maupora-Maupora dan pada akhirnya meninggal dunia, hal ini merupakan sebuah keanehan menurut beliau. Namun menurut beliau dari cerita orang tua-tua bahwa setiap orang yang akan meninggal, jiwanya seang dipertanggung jawabkan di Maupora, dan jika orang tersebut memiliki kesalahan yang dapat diampuni, maka jiwa orang itu akan di kembalikan, dan dia akan sembuh dari sakitnya, dan ketika kesalahan yang dibuat tidak dapat diampuni maka ia akan di jadikan sebagai persembahan, orang tersebut akan meninggal.¹⁹

Menurut beberapa pemuda, Maupora merupakan tempat keramat karena jika orang yang masuk dengan hati yang kotor dan juga memiliki alas-alas, maka mereka akan menerima konsekwensinya sendiri.²⁰ Maupora bukan merupakan tempat yang suci karena itu merupakan tempat pertemuan kuasa-kuasa kegelapan (tempat suanggi), Maupora bukan tempat suci, tetapi merupakan tempat yang keramat, dikarenakan orang tidak bisa sembarang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti meremehkan tempat tersebut, memilik alas-alas dan merencanakan hal-hal yang tidak baik, yang di yakini dapat mengganggu ketentraman di daerah tersebut, atau mengganggu penghuni disitu.²¹

Dalam pemaparan data ada hal-hal yang menjadi perhatian utama masyarakat disana menyangkut Maupora adalah mengenai kekuatan yang hitam dan putih (hitam menunjukan kuasa gelap, kuasa yang mendatangkan musibah, dan putih menunjukan kuasa terang, kuasa yang mendatangkan kebaikan). Dalam pengertian yang lebih luas, putih menyangkut sesuatu yang kudus, sesuatu yang harus dihormati, dimuliakan dan tidak dapat di nodai. Dalam hal ini pengertian yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-

¹⁹ Wawancara dengan Bpk Corneles Talluta, kepala Soa dari mata rumah Huplera.

²⁰ Wawancara dengan Bpk Rudi Kalwela, status majelis jemaat. Bpk Marthen Maromon. Umur 33 Thn. Pendidikan SMA. Bpk Apriyanto Puaraka, 22-09-2019.

²¹ Bpk Rudi Kallwela, majelis Jemaat Jerusu. 22-09-2019.

gagasan, dapat dianggap sebagai kudus. Oleh sebab itu terhadap yang kudus haruslah dilindungi, kususnya oleh agama, pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat.²² Keramat pada kamus besar Bahasa Indonesia adalah suci, dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan.²³

Cerita mengenai tujuh buah pinang memberi gambaran tentang Maupora dan *watu papiali* (batu timbul) diakui memiliki kuasa supranatural. Kuasa yang akan mengambil peran sesuai dengan perilaku manusia disitu. Ia bisa mengambil peran dalam mencelakakan orang tetapi juga bisa melepaskan orang dari “hukuman”²⁴. Sebagaimana dialami yang oleh matarumah Wotulu. Salah seorang dari tujuh bersaudara mati karena dianggap memiliki “ilmu”. Ia harus mati tenggelam tepat di *watupapiali* (batu timbul) saat akan melakukan perjalanan keluar dari Negeri Jerusu, kematian saudara “perempuan dari tujuh bersaudara itu dipercaya dalam mitologi orang Jerusu sangat berhubungan dengan kekuatan ilmu yang dimiliki oleh moyang perempuan tersebut, harus berhadapan dengan kekuatan dan kekuasaan “illah” penunggu maupora sebagai tempat suci”²⁵.

Dalam beberapa uraian tentang tempat suci, dapat digambarkan sebagai berikut: ia merupakan tempat keillahian, tempat kudus, berbeda dari tempat profan, karena inilah tempat yang illahi. Tingkah laku ditempat seperti ini menekankan kemurnian rasa hormat yang khusus, tidak seperti tempat biasa. Suci tidak hanya karena dihubungkan kemasa lampau dengan orang kudus atau dewa tertentu, tidak hanya karena mengandung peringatan tertentu, tetapi karena yang illahi tinggal disana. Tempat-tempat suci itu mendapat artinya bukan hanya karena mereka itu pemberian atau persembahan yang dibuat untuk menghormati yang illahi, namun karena

²² Fenomenologi Agama, Mariasusai Dhavamoni hl 87.

²³ <https://jago.kata.com.arti/kata/keramat>. minggu 17-nofember-2019.jam 1:03.

²⁴ Wawancara dengan Bpk Johanis Johans, tanggal 22-09-2019.

²⁵ Wawancara dengan Bpk Johanis Benito Taluta, tanggal 26-09-2019.

merupakan objek dari kekuatan illahi yang dikaruniakan oleh dewa atau berhubungan erat dengan satu dewa, atau berisi patung-patung yang melambangkan dewa atau yang illahi. Secara lebih khusus, ditempat-tempat suci lah yang illahi menyatakan diri dan masuk dalam persekutuan dan hubungan dengan manusia dan dunia. Dengan membuka komunikasi antara yang ilahi dan manusia, menjadi mungkin lah bagi manusia untuk berpindah dari satu bentuk keberadaan (profan) ke bentuk yang suci. Terobosan heterogenitas dari ruang yang profane ini menciptakan suatu pusat lewat mana komunikasi dengan illahi ditetapkan maka tempat suci menjadi pusat dunia bagi manusia religius.²⁶

3.1.2. Stikma Maupora sebagai Pulau Suanggi.

Menurut salah seorang informan cerita mengenai Maupora sebagai pulau suanggi sangat berhubungan dengan cerita mengenai tujuh buah pinang. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa *Watu palpiali* (batu timbul) itu memiliki kuasa yang bisa mencelakakan orang. Sebagaimana yang dialami oleh mata rumah Wotulu. Mereka kakak beradik berjumlah tujuh orang, enam laki-laki dan seorang perempuan. Menurut cerita mereka memiliki ilmu yang cukup kuat. Namun saat adik perempuan mereka mau pergi menyusul kakak-kakaknya lalu tenggelam di batu timbul (*Watu Palpiali*) jadi menurut hasil terawang Penulis, ada kekuatan yang sangat besar ditempat itu. Jadi tidak sembarangan orang yang datang dengan latar belakang “hitam” dapat melewati maupun memasuki pulau itu.²⁷

Maupora itu sebuah pulau yang memiliki cerita unik. Orang-orang di sana semua percaya bahwa ada kuasa adikodrati (tapi mereka tidak dapat memastikan kuasa yang mendiami tempat tersebut, entah kuasa hitam atau putih) disitu, tetapi menurut pendapat salah satu informan, hal

²⁶ M Eliade *the sacret and the provane* New York 1957 hl 20.

²⁷ Wawancara dengan Bpk J. Moses, tanggal 18-oktober-2019, 10.00 Wit.

itu merupakan karunia dari Tuhan jadi kalau orang *banakal*²⁸, pasti akan celaka. Pokoknya kalau ada terjadi apa-apa dalam keluarga masyarakat disini, maka sudah dapat dipastikan dia melakukan kesalahan di Pulau Maupora (*watupalpiali- batu timbul*)²⁹. Dari cerita orang tua, Maupora merupakan tempat berkumpulnya suanggi (orang-orang berilmu diseluruh dunia) mereka berkumpul dibatu timbul ketika bulan purnama, untuk membahas kehidupan, maupun membawa orang-orang untuk dipersembahkan, orang yang dibawah untuk dipersembahkan kebanyakan berwujud binatang dan ketika sampai disana ada hakim yang akan menanyakan dan memutuskan apakah orang yang dibawah tersebut dapat dipersembahkan atau tidak, hakim akan menanyakan mereka yang membawa persembahan dengan setiap alasan mengapa sampai mereka membawa orang tersebut, apakah dia memiliki kesalahan ataukah tidak, dan jika kedapatan dia bersalah maka akan dipersembahkan, namun jika yang dibawah memiliki kesalahan yang bisa diampuni, (kesalahan ringan) maka hakim akan memutuskan untuk memulangkan korban yang dibawah sebagai persembahan tersebut.³⁰

Informan lainnya mengatakan bahwa yang mereka ketahui tentang Maupora ialah “mau mati” dan jika berbicara mengenai pulau suanggi mereka sebagai anak muda tidak terlalu mengetahui tentang bagaimana sehingga Maupora disebut sebagai pulau suanggi. Menurut mereka yang lebih mengetahui tentang kisah Maupora hanyalah orang tua. Mereka sebagai anak muda juga tidak berani sembarangan untuk memberikan keterangan tentang kisah yang ada di Maupora.

Kisah mistik Pulau Maupora sering dikaitkan dengan kemunculan bulan purnama sebanyak sekali dalam sebulan. Dari kepercayaan masyarakat disana, dari cerita orang tua

²⁸ “*Banakal*” menyusahkan orang lain dengan ilmu gaib.

²⁹ Wawancara dengan Bpk J. Moses, umur 50 Thn, tanggal 18-oktober 2019, 10.00 WIT

³⁰ Wawancara dengan Bpk Simon Talupun, umur 59 Thn, status kepala mata rumah Hatleli Kea. 23-09-2019.

dahulu disetiap bulan purnama para suanggi akan berkumpul dan melakukan persembahan. Setiap persembahan yang di bawakan mereka harus dipertanggung jawabkan kepada hakim tertinggi,³¹ dan yang akan menentukan apakah persembahan yang dibawah dapat diterima ataukah tidak (suanggi akan membawa setiap orang yang melakukan kesalahan kepada hakim yang akan menentukan apakah bisa diampuni atau tidak) . jadi setiap orang melakukan kesalahan akan diadili pada setiap bulan purnama.³²

Dalam hal ini, mitologi bulan purnama juga dipercayai oleh komunitas Hindu. Umat Hindu memiliki hari raya yang didasarkan pada sasi atau bulan, yaitu purnama dan Tilem (hari suci bagi agama Hindu dirayakan untuk memohon berkat dan karunia dari Hyang widhi).³³ Hari suci ini dirayakan setiap 15 hari sekali dalam setiap bulannya. Jadi dapat disimpulkan dalam satu tahunnya, umat hindu merayakan 12 kali hari raya purnama, dan 12 hari raya Tilem. Pada hari suci semua umat manusia menyucikan dirinya lahir batin, dengan melakukan upacara persembayangan dan menghanturkan *yadnya* (kurban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas dalam ajaran agama Hindu)³⁴ kehadapan Hyang widhi (Sang Hyang widhi disebut juga sebagai Acintya atau sang Hyang Tunggal) adalah sebutan bagi Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu drama masyarakat Bali³⁵. Kondisi bersih secara lahir dan batin ini sangat penting karena dalam jiwa yang bersih akan muncul pikiran, perkataan dan perbuatan yang bersih pula.³⁶

Namun terhadap hal ini Penulis melihat sepertinya ada stigma dari komunitas tertentu terkait dengan Maupora sebagai tempat keramat. Hal ini bisa dibuktikan melalui perjumpaan

³¹ “Hakim” pemimpin dari persekutuan yang disebut suanggi, dan yang memiliki hak untuk memutuskan korban yang akan menjadi persembahan.

³² Wawancara dengan Bpk Yohanes Taluta, 26-09-2019.

³³ Makna purnama Tilem dalam Hindu. <https://bulelengkab.go.id>. 17-11-2019. 02:13 WIT.

³⁴ Yadnya dalam Hindu Wikipedia Bahasa Indonesia, <https://id.m.wikipedia.org>. 17-11-2019, 02:01 WIT.

³⁵ Hyang widhi dalam Hindu. <https://id.m.wikipedia.org>. 17-11-2019, 02:07 WIT.

³⁶ Magna purnama dalam Hindu. Buleleng bulelengkab.go.id. 17-11-2019, 1:41 WIT.

orang-orang tertentu (dari luar pulau: Rote, Flores, dll) yang secara langsung bersentuhan dengan Pulau Maupora dan melakukan aktifitas “pencurian” dengan cara yang tidak ekologis tetapi tetap hidup dan tidak mendapatkan hukuman dari penunggu Pulau Maupora.³⁷

3.1.3. Stigma Sosial

Berpacunya manusia memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan lainnya dapat mendorong perilaku sosial yang semakin rakus dalam mengelola alam. Sebagai contoh, kebutuhan manusia untuk mencukupi hidup dilakukan tanpa mempeertimbangkan factor keseimbangan alam . kebutuhan hidup akan ditutup dengan komersialisasi sumber daya alam. Menebangi hutan, menjadikan hutang lindung sebagai hutan produksi, menempati daerah penyangga hutan, eksplorasi tambang emas tanpa peduli damak lingkungan, menjadi contpoh keserakahan manusia. Sebagai akibat semua ini maka bencana menjadi berita yang sering terlihat hampir setiap hari. Pulau Maupora dan beberapa pulau kecil lain disekitanya merupakan tempat yang memiliki hasil laut dan darat yang sangat menjanjikan. Ikan, lola, taripang, batulaga, mutiara, dan berbagai macam hasil laut lain, disamping tambang emas, hasil hutan berupa kayu cendana kelas satu, merupakan tumpuan ekonomi masnyarakat yang ada disekita pulau Romang terkhususnya Negeri Jerusu. Ketergantungan hidup masyarakat Jerusu pada hasil laut maupun darat pada wilah terserbut menjadikan hubungan masyarakat dan alam awalnya terjalin harmonis bahkan kelihatan seperti “mitra” yang selalu saja slaing melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal ini ditandai dengan beragam ekspresi budaya yang diperagakan dalam ritual maupun praktek upacara adat, yang dilakukan oleh penduduk disana. *Budaya sasi* misalnya dalam kurung waktu tertentu dimaknai oleh masyarakat disana tidak hanya sebagai sebuah kebiasaan atau

³⁷ Wawancara dengan beberapa pemuda di Negeri Jerusu ; Bpk Rudi Kalwela, majelis jemaat GPM Jerusu. Bpk Marthen Maromon, pengurus unit. Bpk Apriyantto Puaraka, 22-09-2019.

praktek-pratek serimonial yang telah terwariskan dari generasi dahulu kala sampai generasi kita kini. Tetapi lebih dari itu *budaya sasi* dimaknai sebagai cara masyarakat disana memperlakukan alam dan isinya sebagai “mitra” yang dalam kerangka “budaya” mengartikulasikannya sebagai sebuah proses kesepakatan atau negosiasi “kosmoligis-manusia dan alam” agar dalam kurung waktu tertentu alam diberi waktu “rehat” sejenak untuk memperbaiki atau memperbaharui alat-alat reproduksi supaya pada saatnya alam dapat memproduksi hasil yang maksimal untuk kebutuhan masyarakat atau manusia disana secara berkesinambungan.

Bagi sebagian komunitas masyarakat Negeri Jerusu relasi manusia dengan alam terwujud melalui kearifan lokal. Dalam relasi kosmologis masyarakat Jerusu, memperlihatkan bahwa keharmonisan sosial tercipta melalui cara hidup dengan alam yang berbasis budaya. Hal ini memberi dampak yang baik dan terus dikembangkan bahkan termanifestasi sebagai jalan hidup.³⁸ Masyarakat disana hidup dalam adat dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Adat dan tradisi adalah media yang digunakan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam maupun sang illahi. Media tersebut berupa upacara-upacara adat tertentu yang dilakukan ketika mereka akan mengambil hasil dari alam, juga acara adat lainnya, seperti pernikahan, pekerjaan gotong royong, dalam membuat kebun baru, mengumpulkan hasil panen, makan bersama dan hal-hal lain sehubungan dengan keharmonisan kehidupan mereka.

Dari informasi yang enulis temui di lapangan dari seorang bapak kepala Soa, dahulu kala ada berbagai macam adat dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Jesuru terkait dengan pengambilan hasil (lola, taripang, mutiara, batu laga, dll (ikan tidak termasuk dalam sasi

³⁸ Sartini, Syafq Effendhy *Mitos Mitos Sakral Alami dan Fungsinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan*; Yogyakarta Gajah Mada Press 2012 hl 8.

laut)³⁹, perkawinan adat, pekerjaan gotong royong (membuat kebun baru, membangun rumah, makan bersama dan lain-lain) namun semua acara adat yang berhubungan dengan hal-hal adat tersebut sudah musnah (yang berhubungan dengan ritual) hal ini dikarenakan masuknya parapenginjil yang tidak memahami budaya setempat, dan menganggap budaya setempat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran injil.⁴⁰

Dilain sisi sebagai lokasi yang memiliki hasil laut maupun darat yang begitu istimewa, Maupora menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun umum untuk datang sekedar berkunjung maupun mengambil hasil laut disana. Ada begitu banyak etnis, kelompok bahkan golongan seperti yang berasal dari Kisar, Leti, Moa, juga mereka yang berasal dari pulau Rote, Flores, Alor yang tidak hanya berkunjung disana, melainkan menggantungkan perekonomiannya disekitar Pulau Maupora. Ada juga perusahaan tambang emas juga melakukan eksplorasi disana. Walaupun pada akhirnya ijin pengelolaan tambang untuk sementara dibekukan karena beragam masalah yang harus diselesaikan.

Kehadiran para pencari ikan yang berasal dari provinsi NTT seperti yang disebutkan diatas mendapat berbagai macam respon dari masyarakat lokal. Tidak sedikit masyarakat lokal yang memberi respon negatif, bahkan melakukan aksi protes maupun perlawanan kepada mereka. Hal ini berkaitan dengan aktifitas penangkapan ikan justru dilakukan dengan cara-cara yang merusak alam .

Berdasarkan cerita dari masyarakat disana, para pendatang dari berbagai daerah disekitar Pulau Romang mengambil ikan dengan menggunakan bom yang dibuang didalam laut hal ini

³⁹ Pulau Maupora merupakan kekuasaan Masyarakat Pulau Romang baik darat maupun laut. Sasi laut dan darat yang dilakukan terkait dengan sasi yang ada di wilayah Pulau Maupora tidak lagi menggunakan acara adat. Buka dan tutup sasi telah diambil peran oleh Gereja.

⁴⁰ Bpk Ananias Binendik, umur 65 Thn, 27-09-2019.

membuat banyak sekali terumbu karang di Maupora menjadi rusak dan berpengaruh pada populasi ikan yang menghuni tempat itu. Masyarakat Jerusu sangat resah dengan perilaku tersebut⁴¹. Menurut informan Maupora biasanya dikunjungi oleh masyarakat umum seperti para turis local maupun mancan Negara. Kedatangan para turis untuk mengunjungi pulau Maupora karena memang keindahan alam yang ada di pulau Maupora sangat menakjubkan.

Tetapi jika hanya masyarakat di wilayah MBD seperti Kisar, Leti, Flores, Alor, mereka mengunjungi Maupora hanyalah untuk mencari ikan. Namun sangat disesalkan bahwa dari mereka, ada yang mencari ikan dengan cara merusak, seperti melakukan pembomman. Hal ini pada akhirnya membuat masyarakat local marah dan melakukan perlawanan secara fisik, tetapi juga berharap pemerintah (kepolisian dan tentara melakukan patroli yang serius). Walaupun demikian masyarakat berharap cerita tentang Maupora sebagai tempat yang “keramat” juga bisa membantu agar orang tidak sembarangan melakukan aktifitas yang melanggar aturan adat didaerah tersebut.

Dalam satu kesempatan saat penulis melakukan penelitian, Penulis menyaksikan ada tiga motor laut yang diperkirakan bisa menampung 20-30 orang dengan barang bawaannya mereka sedang melakukan pembomman dilaut. Namun apalah daya masyarakat disana, mereka hanya bisa melihat dan tak ada perlawanan.hal ini dikarenakan masyarakat yang pergi mencari hanya bermodalkan ketinting (*pok-pok*) dengan mesin yang standard dan juga jumlah mereka (para pencuri) lebih banyak dari masyarakat yang sedang melakukan pencarian, dan mesin mereka yang lebih besar dan laju. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat melakukan perlawanan sebatas kemampuan mereka. Masyarakat disana hanya menaruh harapan pada angkatan laut yang

⁴¹ Wawancara dengan ibu Ruth Maromon Lekipera, pendidilan SMP. 58 Thn ; tanggal 01-10-2019.

biasanya berpatroli diwilayah mereka, namun mereka tidak rutin dalam mengontrol wilayah tersebut.

Informasi lain yang penulis temukan darimasyarakat setempat, terkait dengan posisi Maupora sebagai tempat keramat ataupun juga tempat suanggi, bagi Penulis sangat berhubungan dengan upaya masyarakat dahulu (para leluhur) melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang masuk mencuri hasil alam di daerah tersebut. Ada tiga basis *resistensi* (pellawanan) masyarakat dahulu untuk menghalau para pencuri sumber daya alam disana yang berasal dari berbagai suku disekitar Pulau Romang antara lain:

1. Resistansi fisik

Resistansi ini dilakukan oleh masyarakat lokal (Jerusu) dengan menggunakan perlengkapan perang seperti parang, panah, tombak, dilengkapi dengan perahu atau katinting sebagai alat transportasi untuk mengejar para pencuri. Dalam basis resistansi ini, korban berjatuhan bai dari penduduk Jerusu tetapi juga para pencuri.

2. Resistansi formil

Perlawanan formil dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk negosiasi dengan pihak terkait, tetapi juga dengan metode pendekatan hukum sesuai dengan aturan yang berlaku. Kelemahan basis ini adalah kadang kesepakatan atau negosiasi tidak diindahkan oleh pihak tertentu, karena merasa ada yang dirugikan.

3. Resistansi Budaya dalam “Mitologi mistik”

Resistansi yang dilakukan oleh masyarakat disana melalui mitologi masyarkat setempat mengenai Maupora sebagai “tempat suci” dengan berbagai pesan-pesan sakralitas dan mistiknya. Sebagai masyarakat yang hidup dalam sakralitas alam (kehadiran Allah-berdiamensi imanensi), mereka percaya bahwa kuasa yang adikodrati itu

ada dalam realitas mereka sehari-hari. Walaupun disisi yang lain transendensi Allah itu juga mereka akui⁴². Kelihatannya stigma Maupora sebagai tempat keramat sangat berhubungan erat dengan basis resistansi budaya dalam mitologi bulan purnama yang dikaitkan dengan mistik.⁴³

3.1.4. Stigma Agama Terhadap Budaya.

Masuknya agama tidak dapat disangkal telah membawa perubahan yang signifikan terutama terhadap hubungan agama dan budaya. Apa yang dikemukakan oleh Niebuhr dalam tipologi agama dan budaya, terkonfirmasi dalam realitas masyarakat di Jerusu. Oleh seorang informan sebagai berikut. Maupora bukan merupakan tempat yang “suci”, karena itu merupakan tempat pertemuan kuasa-kuasa kegelapan, tempat suanggi, dan karena itu, sangat bertentangan dengan “suanggi seluruh dunia”⁴⁴. Dilain pihak ada juga yang mengatakan bahwa Maupora merupakan tempat keramat karena jika orang yang masuk memiliki hati kotor, dan juga memiliki alas-alas, maka mereka akan menerima konsekwensinya sendiri.⁴⁵ Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh seorang informan lainnya: menurutnya Maupora bukan tempat suci, tetapi merupakan tempat keramat, dikarenakan orang tidak bisa sembarangan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti meremehkan tempat tersebut, memiliki alas-alas dan merencanakan hal-hal yang tidak baik, yang diyakini dapat mengganggu ketentraman di daerah tersebut, atau mengganggu penghuni atau penunggu (ilah) disitu, maka akan mendapat sanksi.

⁴² Wawancara dengan Bpk Johanis Johan, 22-09-2019.

⁴³ Tiga resistansi yang Penulis paparkan, merupakan upaya dari para Leluhur Pulau Romang, terkhususnya Negeri Jerusu dengan upaya untuk melindungi hasil yang ada di Pulau Maupora. Karena Pulau Maupora merupakan salah satu lokasi perekonomian masyarakat Pulau Romang.

⁴⁴ Wawancara dengan Bpk Rudi Kalwela, 22-09-2019.

⁴⁵ Wawancara dengan Bpk Ananias Binendik, 27-09-2019.

Inikah pekerjaan kuasa kegelapan. Oleh karena itu “menurut beliau Maupora tidak perlu dihargai dan dihormati”⁴⁶.

Kelihatannya sikap yang ditunjukkan oleh warga jemaat GPM Jerusu dalam melihat hubungan agama dan budaya cukup beragam. Pada bagian ini sikap agama yang radikal sangat ditonjolkan. Konteks diatas memperlihatkan bahwa dunia berada dibawah kekuasaan yang jahat. Ia sebagai kerajaan kegelapan, oleh injil warga gereja disebut sebagai anak-anak terang. Karena itu warga gereja tidak boleh hidup dalam kegelapan. Warga gereja harus menentang kebudayaan, dimana praktek – praktek ritual, kepercayaan kepada mitologi tradisional segera harus ditinggalkan dan diganti dengan injil. Tertulianus (tokoh gereja abad 2) mengatakan bahwa konflik orang percaya bukan dengan alam tetapi dengan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu tugas gereja adalah menerangi semua orang yang sudah berada di bawah ilusi kebudayaan, supaya mereka dibawa kepada pengetahuan akan kebenaran.⁴⁷

Hubungan antara Maupora dan injil belakangan ini mengalami pemisahan yang ekstrim. Hal ini tidak lepas dari pandangan “baru” bahwa injil sebagai perwakilan dari kuasa terang lebih “unggul” dibandingkan dengan “Maupora yang merepresentasikan kuasa gelap”. Oleh sebab itu ada sebagian masyarakat yang masih percaya bahwa kuasa kegelapan itu ada di dalam kendali kuasa terang dalam injil Yesus Kristus. Masuknya injil sedikit banyak memberi dampak terhadap adat dan budaya. Pemahaman bahwa injil merupakan sesuatu yang suci dan adat sebagai sesuatu yang profane karena dianggap gelap dan bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh injil, sehingga semua media yang berhubungan dengan acara adat disingkirkan karena dianggap bertentangan dengan injil. Namun bagi mereka sendiri apa yang diajarkan oleh injil juga ada di

⁴⁶ Wawancara dengan majelis Jemaat, Bpk Rudi Kalwela. 22-09-2019.

⁴⁷ Ginting Suka *hubungan agama dan budaya dalam Kristen Protestan* <http://id.scribd.com>. Hl.1.

dalam ajaran adat, acara-acara adat dan media aayang mereka gunakan di dalam ritual adat juga bertujuan untuk membangun relasi yang harmonis dengan yang Maha Kuasa “ Tuhan”.

Menurut salah seorang informan terkait dengan masalah adat yang berhubungan dengan Maupora. Hal itu terjadi ketika ada pengambilan hasil laut maupun darat di Pulau Maupora, (tidak termasuk ikan)⁴⁸. Sebelum pengambilan hasil, semua kepala dari mata-mata rumah Negeri Jerusu bersama dengan semua kepala soa dan kepala Desa akan melakukan pertemuan untuk membicarakan pengambilan hasil di Pulau Maupora. (Dahulu kala sebelum injil masuk di pulau Romang, menurut cerita orang tua-tua, ada acara adat yang di lakukan sebelum pengambilan hasil) namun ketika hadirnya injil di Pulau Romang, semua kebiasaan budaya mereka diserahkan kepada gereja, untuk melakukan tutup sasi ataupun buka sasi, untuk pengambilan hasil di Pulau Maupora. Menurut beliau ketika injil ada di Pulau Romang pun, dan ketika pendeta-pendeta yang pernah bertugas di Pulau Romang dahulu mereka pun mengizinkan untuk melakukan acara adat, namun sekarang ini acara adat sudah tidak lagi dilakukan, karena sudah diserahkan semuanya untuk di tangani oleh gereja.⁴⁹

⁴⁸ Pengambilan hasil seperti lola, taripang, batu laga, mutiara, cendana (tidak termasuk ikan).

⁴⁹ Wawancara dengan Bpk Ananias Binendik (kepala soa haikraram).

BAB IV

MAUPORA SEBAGAI CERITA RAKYAT MASYARAKAT PULAU ROMANG DAN BUKAN TEMPAT PRAKTIK OKULTISME

4.1. Pulau Maupora : Upaya Dialektika Teologis dan Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Pulau Romang.

Perjumpaan antara agama dan budaya akan terus berlanjut sepanjang masa di setiap tempat. Ada beragam sikap yang di tunjukan oleh umat Tuhan ketika mereka berhadapan dengan sebuah kebudayaan (lama maupun baru). Dari perspektif sejarah, hubungan antara gereja dan budaya berlangsung dalam berbagai model dan telah mendapat perhatian sejak awal. Dalam rangka memahami hubungan antara Kristus dan kebudayaan, maka berikut ini akan di paparkan tentang kelebihan dan kekurangan dari tipologi yang di gambarkan oleh Niebuhr. Serta berupaya mendialogkan sikap transformatif sebagai sala satu sikap yang “ideal” untuk menjembatani hubungan antara adat dan budaya.

Dalam teologi Kristen Protestan, kita mengenal istilah “ Pergumulan Rangkap”. Istilah ini pada prinsipnya lahir dari fakta bahwa kekristenan hidup dan tumbuh dalam ruang nyata dan kongkrit, di mana aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya turut mengambila bagian dan menemani tumbuh kembang umat dalam penghayatan akan imannya yang utuh terhadap pesan-pesan Allah dan dalam Yesus Kristus melalui kitab suci. Istilah pergumulan rangkap ini sesungguhnya menyiratkan bahwa pergumulan umat selalu berdimensi jamak.⁵⁰ Pergumulan orang Kristen pada hakekatnya tidak akan pernah berhenti pada satu aspek saja, tetapi akan terus bergulir dan menyentuh berbagai aspek bahkan pergumulan itu akan terus menerus berlangsung

⁵⁰ Kata Pengantar Eka Dharmaputra dalam Richard Niebuhr *Kristus dan Kebudayaan* Jakarta Petra jaya hl.i.

sebagai bagian dari “ pengujian “ Allah yang tidak pernah berubah dalam hubungan-Nya dengan kesetiaan umat manusia di tengah-tengah konteks kehidupan yang terus berubah.

Dalam sejarah kekristenan dalam konteks nasional maupun lokal di Indonesia menunjukkan bahwa selama beberapa decade terakhir, gereja-gereja di Indonesia berusaha merumuskan pendekatan yang positif, kritis, kreatif dan realistis terhadap injil dan konteks masyarakatnya, termasuk hubungan injil dan budaya. Hubungan injil dalam konteks budaya lokal yang berbasis pada prinsip positif, kritis, kreatif dan realistis mendapat artikulasi dan pemaknaan hanya pada sudut kuantitatif dan berpadanan pada aspek pertumbuhan iman dan umat Kristen secara pragmatis. Tetapi pada aspek lain yang lebih substansial, pendekatan model ini justru telah menciptakan “disharmonisasi” antara injil dan budaya sebagai dua sisi mata uang logam yang memiliki fungsi saling melengkapi.⁵¹

Richard Niebuhr mengemukakan lima sifat masyarakat dalam meresponi realitas budaya dan agama. Pada tataran ini, penulis menjelaskan lima sikap yang di kemukakan Richard Niebuhr, baik itu sifat dari masing-masing sikap, pandangan mengenai Kristus, pandangan mengenai kebudayaan, sikap yang ditunjukkan orang Kristen, kelemahan dari masing-masing sikap dan juga kekurangannya.

Tabel di bawah ini menggambarkan sikap-sikap yang terlihat dalam masyarakat sebagai tanggapan mereka terhadap agama dan budaya.

⁵¹ Allan Menzies *Sejarah Agama-Agama-studi sejarah karakteristik dan praktik Agama-Agama Besar di Dunia* Yogyakarta Forum-Group Relasi Inti Media 2015 hal 15.

	Kelompok kiri	Kelompok Kanan	Kelompok tengah		
	Kristus lawan kebudayaan	Kristus dari kebudayaan	Kristus diatas kebudayaan	Kristus dan kebudayaan dalam paradox	Kristus pembaru kebudayaan
Sifat	Radikal konfrontasi	Budaya konfirmasi	Sintensis	Dualis	konversionis
			Rekonstruksi		
Pandangan mengenai Kristus	Kristus sebagai penentang kebudayaan	Kristus sebagai pahlawan dari kebudayaan	Kristus sebagai pemulih kebudayaan	Kristus sebagai pemilik kemurahan yang melimpah dalam kebudayaan sekaligus pemilik kemurkaan terhadap ketidak benaran	Kristus sebagai yang menobatkan manusia dalam kebudayaan
			Kebudayaan		
Pandangan mengenai kebudayaan	Kebudayaan sebagai sesuatu yang jahat	Kebudayaan sebagai sesuatu yang positif	Kebudayaan bukan lingkup yang tak berTuhan karena kebudayaan adalah bagian dari dunia yang diciptakan oleh Tuhan	Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang ditentang tetapi juga dipertahankan	Kebudayaan sebagai sesuatu yang berada di bawah pengadilan Allah, sehingga kebudayaan harus diperbaharui
Sikap orang Kristen	Orang Kristen dituntut untuk menolak kebudayaan	Orang Kristen menerima kebudayaan	Orang Kristen menjalankan kebudayaan dengan tetap	Orang Kristen hidup dalam kebudayaan yang diterima	Orang Kristen memperbaharui

sebagai cara untuk memahami Kristus	mempertahankan kehidupan kristianinya	sekaligus ditolak	kebudayaan dalam ketaatan kepada Tuhan
-------------------------------------	---------------------------------------	-------------------	--

kelebihan	Tegas menolak kebudayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1.terbuka terhadap kebudayaan 2.Bersifat kontekstual dengan budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Kesetiaan kepada Kristus adalah pengutamakan 2.Penilik beratkan pada upaya untuk menjaga dan memelihara nilai Kristen lebih dari kebudayaan 	Otoritas dan oposisi antara kristus dan kebudayaan diterima sekaligus	Budaya yang terus diperbaharui mampu memberikan arah baru bagi kehidupan manusia
Kelemahan	Orang Kristen menarik diri, tetapi tampak bahwa mereka sendiri tidak bisa melepaskan diri mereka sendiri dari kebudayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1.karena semua budaya diterima maka akan ada kemungkinan budaya yang tidak baik pun akan diterima 2. terbuka peluang terjadinya sinkritisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. dalam beberapa hal sintea yang terjadi kurang konsisten 2.dalam prakteknya, kadangkala Kristus kurang mampu mengatasi kebudayaan 	Terdapa ketegangan antara sikap penerimaan dan sikap penolakan terhadap kebudayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1.budaya diterima tetapi harusdiperbaharui. 2. pembaharuan budaya dilakukan secara terus menerus

Lima sikap yang dikemukakan Niebuhr ini merupakan sikap orang Kristen dalam memandang kebudayaan. Orang Kristen yang memandang bahwa Kristus adalah lawan kebudayaan memiliki pandangan yang bersifat radikal dan konfrontratif. Segala sesuatu yang

berkenan dengan kebudayaan harus ditolak. Sikap ini sangat bertentangan dengan sikap orang Kristen, dimana setiap orang Kristen menerima setiap kebudayaan. Orang yang memandang Kristus di atas kebudayaan berusaha untuk meletakkan Kristus sebagai yang mendominasi kebudayaan manusia. Setiap kebudayaan diterima dengan tetap mengutamakan sifat kristiani di dalamnya. Kelompok tengah lainnya adalah orang-orang yang berpandangan dualis. Kelompok ini hampir sama seperti kelompok radikal dan kelompok budaya, hanya saja mereka hidup diantara keduanya. Sehingga mereka berada di dalam suatu ketegangan antara menerima otoritas dan mengakui oposisi di antara kebudayaan dan Kristus. Kelompok yang terakhir adalah kelompok yang memilih untuk memperbaharui kebudayaan. Setiap kebudayaan bisa diterima apabila ia diperbaharui terlebih dahulu.

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa tidak ada sikap atau model yang benar ataupun salah. Sikap dan model tersebut berlaku sesuai dengan perspektif dan konteks masing-masing. Diakui pula setiap model dan sikap tersebut memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Walaupun demikian, sampai saat ini kelima sikap ini masih terus relevan dan menjadi sikap khas orang-orang Kristen.⁵²

Dalam tradisi Calvinis (*konfesionis*, disebut kaum konfesionis karena mereka menerima kebudayaan), hubungan agama dan budaya tergambar dalam tipologi transformative Niebuhr, ada tiga ciri utama teologi orang Kristen dari tipologi transformative, yang sekaligus menggambarkan posisi kaum Calvinis dalam menghayati hubungan injil dan budaya ditengah-tengah masyarakat. 1). Menekankan tentang Kristus sebagai yang menobatkan manusia dalam kebudayaan. Dalam konteks ini ada pemisahan yang tajam tentang hubungan Kristus dan kebudayaan. Bahwa kebudayaan pada hakekatnya merupakan bentukan manusia, Kristus hadir

⁵² Kata pengantar Niebuhr hlm. i

ditengah-tengah kebudayaan dan mengambil posisi kritis terhadap kebudayaan. Dalam pandangan kaum *konfessionis* hubungan Kristus dan kebudayaan sangat erat dengan konsep dualism (profan dan sacral), tetapi ia juga mempunyai pertalian dengan sikap-sikap Kristen lain yang besar (tipologi lain). Tetapi itu mewakili suatu motif yang jelas berbeda. Kaum konfessionis pada satu sisi menekankan sikap yang radikal mengenai karya Allah dalam Kristus dan karya manusia dalam kebudayaan, namun mereka tidak menekankan pendekatan eksklusifime dan mengisolasikan diri dari peradaban dengan berusaha memodifikasi penilaian Yesus Kristus yang tajam tentang dunia dengan segala cara tetapi lebih melakukan seleksi terhadap budaya dengan berpatokan pada injil Kristus.⁵³

2). Menekankan mengenai kebudayaan sebagai suatu yang berada di bawah pengadilan Allah, sehingga kebudayaan harus diperbaharui. Pandangan ini sedikit berhubungan dengan sikap radikal, tetapi berbeda dari sikap tersebut. Asumsi ini didasarkan pada pandangan bahwa kebudayaan yang sebagai hasil karya manusia itu telah dicemari oleh dosa bahkan kebudayaan terbaik sekalipun. Oleh karena itu, peradaban terhadap sebuah kebudayaan tidak perlu diagungkan, sebab banyak praktek gelap bekerja secara terselubung dibalik kemajuan suatu peradaban kebudayaan. Kehadiran Allah dalam Kristus telah meenangkan manusia dari dosa dan maut, dan Roh Kudus telah bekerja membaharui dan mentransformasikan kebudayaan dan adat istiadat sehingga dapat diterima.⁵⁴

3). Menekankan tentang sikap orang Kristen dalam upaya memperbaharui kebudayaan harus dalam kerangka ketaatan kepada Tuhan. Dalam kurun waktu tertentu pergumulan teologis orang Kristen (terutama di Indonesia) dalam menghayati dinamika injil dalam konteks tertuju

⁵³ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, hal. 217.

⁵⁴ Gerit Singgih, *Berteologi dalam konteks*, Jakarta : BPK Gunung Mulia – Yogyakarta : Kanisius, 2000 hal. 40.

pada aspek budaya. Masyarakat Kristen Indonesia seperti “kehilangan identitas budaya” sebagai akibat dari pengaruh teologis yang dibawa oleh para misionaris. Praktek ritual dalam tradisi masyarakat lokal dipandang sebagai bentuk pemujaan kepada ilah-ilah rendah dan tidak memiliki korelasi dengan Allah Sang pencipta yang selalu dipandang dalam perspektif transcendental itu. Senada dengan hal ini Th. Van den End⁵⁵ mengemukakan corak umum untuk membandingkan ritual budaya dan inil yang menurut saya perlu untuk di konversi karena sangat tidak relevan dengan semangat budaya yang cenderung menekankan aspek Imanensi Allah. 1). Bagi dia, ritual budaya seperti tidak memberikan garis pemisahan yang tajam anantara pencipta dan yang diciptakan. 2). Dalam hubungan dengan dewa/Allah, ritual budaya memposisikan Allah sebagai dewa. Manusia secara asasi sanggup memenuhi kehendak dewa asalkan ia divberitahu tentangnya. Manusia dapat menjadi sempurna dengan cara mengikuti tradisi budaya (ritual). Sebaliknya dalam Agama Kristen, manusia menjadi terasing dari Allah dan pemulihan hubungan dengan Allah hanya dapat dilakukan dengan Rahmat-Nya saja. Tidak hanya dengan mematuhi perintah Allah manusia terselamatkan.

Dalam kurun waktu tertentu, kehadiran agama dan realitas budaya masyarakat Jerusu telah berdampak pada bergesernya “hakekat luhur”⁵⁶ dari budaya, bahkan diisolasi dari ruang sosial ke ruang agama sebagai yang skaral dan profan. Fenomena Maupora sangat jelas menunjukkan bahwa agama memainkan peran ganda yakni selain memberikan penilaian terhadap budaya sebagai yang sakral dan profan, sekaligus juga melakukan tindakan “ penyingkiran “

⁵⁵ Th. Van den End *Ragi Carita I- Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860an*. Jakarta : BPK Gunung mulia cet .19 2015 , hal. 15-16.

⁵⁶ <https://www.perpuskampus.com> Budaya pada hakekatnya merupakan suatu cara hidup berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adaraa istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahawa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskam secara genetis. Ketika seorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

terhadap budaya. Hal ini yang oleh Niebuhr disebut dalam tipologi atau sikap radikal. Sikap ayng sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya, iamn adalah suatu yang datang dari Tuhan, sedangkan budaya datang dari bawa, dari manusia. Yang datang dari atas itu murni sedangkan yang dari bawa itu cemar dan berdosa.⁵⁷ Amin Abdullah menilai agama telah mengalami disrubsu dengan membatat pemahaman kebudayaan tertentu. Padahal agama dan budaya adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Proses reformasi melahirkan otonomi. Daerah-daerah otonom itu kemudian melahirkan aturan-aturan yang eksklusif, faktor lain adalah hilangnya unsur lokal dalam beragama, karena paham transnasionalisme yang di bawa oleh sebagian pemimpin agama⁵⁸.

4.2. Eksistensi Allah dalam Konsep Transendensi dan Imanensi.

Penghayatan terhadap kehadiran Allah dalam tradisi Kristen (protestan) *diejawantakan* (di laksanakan) dalam dua kategori. Pertama eksistensi Allah dalam perspektif transenden. Ke dua eksistensi Allah dalam perspektif imanen. Dalam pemahaman tentang transendensi Allah penekanannya adalah tentang Ia yang berkuasa dalam “alam” yang jauh, Ia melampaui segala sesuatu, Ia maha besar dan tidak terbatas dalam ruang dan waktu lalu Ia sanggup mengatasi secara kesanggupan manusia.⁵⁹ Hati dan pikiran manusia tidak dapat menjangkau dan mendefinisikan kebesaran Tuhan. Tuhan juga adalah pribadi yang imanen yaitu pribadi yang menyatakan diri-Nya secara nyata kepada manusia, Dia adalah pribadi yang dekat dan hadir secara nyata di tengah-tengah kita, Dia adalah Tuhan yang beprovedensia dan turut campur tangan dalam segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Kita dapat datang kepada-Nya di setiap waktu dan tempat. Kedua sifat keberadaan Tuhan ini adalah hal yang tidak dapat

⁵⁷ Richard Niebuhr hl 71.

⁵⁸ <http://www.voa-Indonesia.com/a/mencari-titik-temu-agama-dan-budaya/4643157.html>.

⁵⁹ Noptianus Zendrato, *Transdendensi dan Imanensi Tuhan*, blog di Wordpress.com

dipisahkan. Kita boleh hanya mengakui transendensi Tuhan dan kita tidak boleh hanya menyakini imanensinya. Karena keduanya adalah sifat penting dari keberadaan-Nya yang diajarkan oleh Alkitab. Salah satu ajaran sesat yang berkaitan dengan transendensi yang Imanensi Tuhan adalah *Deisme* (berasal bahasa latin “Deus” yang berarti “Tuhan” adalah kepercayaan filosofis yang menyatakan bahwa Tuhan ada sebagai suatu sebab pertama yang tidak bersebab, yang bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta tetapi kemudian Ia tidak ikut campur dengan dunia yang diciptakan-Nya).⁶⁰ Deisme hanya menekankan transendensi Tuhan sehingga Tuhan dianggap terlalu jauh dan tidak hadir secara nyata ditengah-tengah manusia serta tidak turut campur tangan dalam segala sesuatu yang terjadi di dalam alam semesta ini. Deisme mengajarkan Allah adalah pencipta alam semesta, namun setelah dia menciptakan dia pergi meninggalkan alam semesta ini berjalan apa adanya, sambil menunggu segala sesuatu berakhir dengan sendirinya.⁶¹

Alkitab tentunya tidak mengajarkan demikian. Dalam pandangan teologis, Tuhan terlibat dalam pemeliharaan (*providensia*), dan berdaulat mutlak dalam segala sesuatu. Tuhan adalah pribadi yang campur tangan dalam segala sesuatu yang terjadi di dalam hidup manusia (*prinsip imanensi*). Dia menyertai kita dan menopang hidup kita secara langsung dan nyata. Salah satu bukti imanensi Allah adalah inkarnasi kristus dalam rupa manusia yang hidup berdampingan dengan manusia.⁶²

⁶⁰ Arti Deisme <https://id.m.wikipedia.org/17-11-2019>. 08:33 PM

⁶¹ Robeth Setio et.al, *Teks dan Konteks yang tidak bertepi*, Yogyakarta : Pustaka Mulia, 2010, hal, 110

⁶² Zakarias Ngelow, *Teologi Bencana – Pergumulan Iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial*, Makassar : Oase Intim, 2006, hal. 69.

4.3. Allah yang transenden dan imanen dalam realitas sosial- budaya dan religiusitas masyarakat dalam hubungannya dengan Maupora sebagai tempat suci.

Walaupun begitu mereka juga percaya bahwa kebudayaan seperti itu berada di bawah pemerintahan kedaulatan Allah, dan bahwa orang Kristen harus melaksanakan karya budaya dalam ketataan kepada Tuhan.⁶³ Bagi orang *konfesionis*, kegiatan kreatif dari Allah dan dari Kristus dalam Allah adalah suatu tema besar, tidak dikalahkan dan juga tidak mengalahkan gagasan pendamaian. Karena itu menurut penglihatan orang konfesionis, manusia sebagai makhluk yang bekerja di dalam dunia yang diciptakan, hidup ini di bawah pemerintahan Kristus dan oleh kuasa yang kreatif dan pengaturan Sabda Allah. Pengaruh teori orang konfesionis tentang kebudayaan atas pemikirannya yang positif mengenai penciptaan dapat dilihat. Ia mendapat ruang untuk tanggapan yang mengukuhkan dan yang teratur pada sikap manusia yang diciptakan terhadap karya Allah yang kreatif, dan yang teratur, meskipun si makhluk mungkin menjalankan pekerjaannya dengan enggan ketika ia menggarap tanah, mengembangkan pikirannya, mengatur masyarakatnya, dan meskipun ia mungkin melaksanakannya dengan buruk perintah yang diberikan kepadanya sehubungan dengan keberadaannya.⁶⁴

Keyakinan teologi yang kedua yang mengubah pandangan orang konfesionis tentang karya adat dan istiadat manusia ialah pengertiannya tentang sifat kejatuhan manusia dari kebbaikannya yang diciptakannya. Orang konfesionis sependapat dengan orang dualis dalam menyatakan suatu doktrin tentang kejatuhan radikal dari manusia. Tetapi ia membedakan kejatuhan dengan sangat tajam dari penciptaan, dan sama sekali bukan kelanjutan. Itu sepenuhnya perbuatan manusia, dan sama sekali bukan perbuatan Allah. Itu bersifat moral dan

⁶³ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, hal. 218

⁶⁴ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, hal. 219-220

pribadi, bukan fisik dan metafisik, walaupun itu mempunyai akibat-akibat fisik. Karena itu masalah kebudayaan adalah masalah pengubahannya, bukan penggantinya oleh suatu penciptaan baru, walaupun pengubahannya itu sedemikian radikalnya hingga dapat dikatakan kelahiran kembali.

Dengan keyakinan-keyakinan tentang penciptaan dan kejatuhan ini, kaum konfesionis mengkombinasikan keyakinan yang ketiga; suatu pandangan sejarah yang mengatakan bahwa bagi Allah, semua hal adalah mungkin dalam suatu sejarah yang pada dasarnya bukan hanya merupakan jalur peristiwa-peristiwa umat manusia tetapi selalu suatu interaksi dramatis antara Allah dan manusia. Bagi orang konfesionis, sejarah adalah cerita tentang perbuatan-perbuatan hebat dari Allah dan dari tanggapan manusia terhadap hal itu.⁶⁵

Dalam kehidupan masyarakat Negeri Jerusu Pulau Romang yang beraliran calvinis (GPM) seharusnya lebih mengedepankan sikap ini untuk melihat atau mengenal kristus dalam kebudayaan adat istiadat setempat. Di mana masyarakat Negeri Jerusu (aliran Calvinis) harus meyakini bahwa Kristus sudah menang atas dosa dan Roh Kudus telah bekerja membahurui kebudayaan dan adat-istiadat seetempat, (mentransformasikannya). Dalam menghadapi pergumulan iman, jemaat harus membiasakan diri untuk memperhatikan berbagai pendapat. Tidak bisa lagi seperti dahulu bahwa jemaat harus di didik tau satu pendapat saja, sehingga begitu ada pendapat lain jemaat langsung bingung. Harus di sadari bahwa injil itu sedemikian kaya sehingga apabila telah ada orang Kristen lain yang menggumuli masalah dalam adat istiadat setempat, lebih dapat lebih memperkayanya.⁶⁶

⁶⁵ Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, hal. 221-222

⁶⁶ Berteologi dalam konteks Imanuel Gerrit Singgih, hal 40

Bagaimana wujud orang Kristen dalam situasi kita sekarang ini? Untuk waktu yang cukup lama orang Kristen hidup dalam suasana menolak tradisi dan adat istiadat setempat. Seperti kebanyakan dari kita, (masyarakat GPM Negeri Jerusu) kebanyakan mewarisi sikap radikal. Di mana sikap ini sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya, yang merupakan sikap penolakan terhadap budaya yang di bawakan atau di terapkan oleh para penginjil terdahulu terhadap masyarakat setempat, di mana masyarakat setempat harus meninggalkan budaya dan adat-istiadatnya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal ini di karenakan pandangan yang keliru, yang lebih mengedepankan aspek iman daripada budaya. Karena iman datang dari atas, dari Tuhan, sedangkan budaya datang dari bawa, dari manusia. Yang datang dari atas itu murni, sedangkan yang dari bawa itu cemar karena dosa. bertobat berarti meninggalkan apa yang dari bawa dan menyambut apa yang dari atas. Iman selalu menghakimi kebudayaan, karena kebudayaan selalu jahat. Banyak dari para misionaris (tidak semua) yang dulunya di Indonesia berasal dari tradisi yang menganut sikap radikal ini. Para misionaris yang membawa pola kebudayaan barat yang 50-100 tahun lebih tua dari pola kebudayaan barat di zaman itu, yang di tempat asalnya sendiri sudah di tinggalkan, namun di terapkan sebagai iaman yang alkitabiah bagi orang Kristen di Indonesia.

4.4. Kajian Teologi.

Masyarakat Negeri Jerusu hidup dalam kerangka budaya dan agama yang sangat beragam. Dalam hal ini pulau Maupora dengan hasil alam dan kisahnya, mendatangkan beragam pandangan dari masyarakat Negeri Jerusu, bahkan masyarakat secara luas. Bagi sebagian masyarakat ada yang hidup dengan masih mempertahankan nilai-nilai budaya, namun juga sebagiannya lagi menganggap budaya sebagai suatu yang gelap. Di lain pihak ada yang juga

yang secara individual mengakui injil maupun budaya sebagai kebenaran yang harus di jalankan secara bersama.

Perekonomian masyarakat Negeri Jerusu sangat bergantung pada hasil yang ada di Pulau Maupora (terkhususnya ketika musim panas). Dengan ketergantungan masyarakat Negeri Jerusu terhadap hasil yang ada di pulau Maupora dan sekitarnya, membuat masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang di turunkan oleh orang tua-tua terdahulu sekalipun acara adatnya sudah tidak lagi di jalankan, namun nilai dan maknanya masih tetap di pertahankan). Hal ini karena bagi masyarakat Negeri Jerusu, jika mereka melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ada dari dahulunya yang di terapkan oleh orang tua-tua mereka, akan mendapatkan hambatan atau musibah ketika mencari nafkah di wilayah Pulau Maupora.

Masyarakat Negeri Jerusu sangat mengedepankan keyakinan terhadap injil atau Gereja sebagai yang utama di bandingkan adat. Hal ini terlihat dari sikap yang di tunjukan oleh masyarakat, ketika ada terjadi masalah seperti sakit, tertimpa musibah pada masyarakat setempat ataupun pendatang yang selalu di hubungkan dengan Pulau Maupora, akan di adakan penyelesaian melalui gereja akan di doakan oleh pendeta dan mejelis yang bertugas di jemaat GPM Jerusu, tidak ada acara adat).

Realita kehidupan menunjukan bahwa masyarakat Negeri Jerusu menjalankan kehidupannya dengan beragam cerita, baik sebagai anak-anak adat maupun sebagai anak-anak injil. Realita ini telah memberikan warna tersendiri bagi masyarakat pulau Romang terkhususnya Negeri Jerusu. Persoalannya bukan karna sikap masyarakat menjalankan injil atau adat tetapi bagaimana mentransformasikan nilai-nilai adat di dalam injil, atau nilai-nilai injil di dalam adat. Di mana injil akan lebih di perkuat dan lebih dapat di pahami lewat konteks kehidupan budaya

dan adat-istiadat masyarakat setempat. Bagi salah seorang informan, hal yang tertera di dalam injil, ada juga di dalam adat, “*mutlina mutaila wawanlah nimu ina ama atau yiryehlera*” (hormatilah dan hargailah orang tuamu), “*nyatota nyawawa nyatuku nyaneru nyahyenam mnyedana*” (takut akan Tuhan dan hormatilah Raja).⁶⁷

Masyarakat Negeri Jerusu melihat Maupora sebagai tempat di mana Tuhan melimpahkan berkat-Nya lewat hasil yang ada di Pulau Maupora dan sekitarnya, oleh karena inilah perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan, dilarang di tempat ini. Masyarakat percaya ketika mereka melangkahi aturan yang berlaku sejak dahulunya di tempat ini (Pulau Maupora) maka mereka akan menerima resikonya (sakit, terkena musibah, bahkan sampai ada yang meninggal). Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab ulangan pasal 28, Allah memberikan pilihan kepada bangsa-bangsa Israel sebagai umat Allah untuk memilih berkat atau kutuk dalam kehidupan mereka. Untuk mendapat berkat mereka harus mendengar suara Allah. Kata berkat dalam bahasa Ibrani artinya Allah memberi kuasa hidup atau Allah memulai, beri kelimpahan.

Kata kutuk dalam bahasa Ibrani adalah qalalah. Kata qalalah adalah ucapan yang mengandung hukuman karena menentang terhadap perintah Allah. Berkat merupakan hasil dari yang kita dengar dan lakukan sesuai dengan perintah Allah dengan setia.⁶⁸

Terkait berkat dan kutuk, untuk memahami Maupora dalam sudut pandang teologi, bagi penulis Maupora dapat dilihat dalam konsep gunung Gerizim dan Ebal dalam kejadian 12 ayat 6 dan 33 ayat 18. Gunung Gerizim dan Ebal adalah dua puncak yang memiliki signifikansi yang penting dalam kehidupan umat Tuhan. Kota Sikhem (kejadian 12 ayat 6 dan 33 ayat 18) terletak di antara kedua gunung tersebut, berhubungan dengan berkat (gunung Gerizim) kutuk (Ebal).

⁶⁷ Bapak Ananias binendik 27-09-2019

⁶⁸ Pilih berkat atau kutuk hop.church 11:09 PM pada tanggal 26/11/2019

Semua tertera di ulangan 27-28. Kenapa Tuhan menggunakan dua elemen geografi ini sebagai referensi? Gerizim ada di sebelah selatan sikhem, menampilkan lereng hijau yang di selimuti oleh lebatnya pohon buah-buahan. Sedangkan ebal terletak di sebelah utara zikhem, lereng-lerengnya terjal, tandus dan tampak suram. Gunung ini memiliki ketinggian yang melampaui gunung gerisim, dengan menggunakan dua gunung yang berkarakteristik beda. Tuhan ingin memberi gambaran kongkri dalam mental bangsa Israel mengenai berkat dan kutuk.

Tuhan mengerti strategi komunikasi yang hari ini banyaak di ajarkan, komunikasi lisan memiliki batasan namun fisual memberikan kesan yang lebih lama menetap dalam ingatan manusia. Itulah hikmat dan kasih Tuhan bagi umat-Nya. Demikian ke dua gunung bertengger di atas tana yang sama, menerima curah hujan yang sama, iklim yang mempengaruhi juga sama, namun gunung ebal menampakan ketandusan yang mengerikan. Sebaliknya secara kontras gunung gerisim menampilkan warna dan keindahan.

Kedua gunung tersebut menempatkan umat Tuhan di antara dua alternative yaitu berkat dan kutuk, semua itu bergantung pada sikap dan perilaku kita terhadap fakta kehidupan yang seringkali tidak sesuai harapan. Kitalah yang harus memutuskan hidup untuk menerima berkat atau kutuk. Semua hanya mungkin terjadi atas dasar percaya dan taat pda Tuhan Allah.⁶⁹

Ulangan 28 ayat 1-14 dengan latar belakang perikop ini penuh dengan janji yang di terapkan oleh orang Kristen oleh pengajar-pengajar injil tanpa memandang konteks atau kondisi. Bagaiman kits bisa memahami dan menerapkannya dengan benar ? konteks da nisi ini adalah hokum-hukum dalam perjanjian lama. Konteksnya adalah Musa menyampaikan kata-kata terakhirnya pada bangsa Israel sebelum kematiannya dan sebelum mereka memasuki tanah

⁶⁹ Renungan minggu, Gerisi dan Ebal. Warta 20080615.pdf.10:56 PM pada tanggal 26-11-2019

perjanjian. Perkataan ini di dahului dan ikuti oleh kata-kata kutuk yang akan terjadi apabila hukum-hukum ini tidak di patuhi. Isinya adalah rangkaian panjang janji-janji yang bersyarat : apabila umat Allah mematuhi hukum Allah, mereka menerima berkat fisik dan materi-Nya (mis Yosua 6:2 ; 2Tawarikh 20 : 15-22). Apabila mereka melanggar hukum Allah, mereka di kutuk dan di hukum (mis Yudas 2:1-3 ; 2 raja-raja 17:3-8).⁷⁰

Masyarakat Negeri Jerusu melihat Pulau Maupora dan lokasinya sebagai tempat di mana Tuhan melimpahkanberkat-Nya atas mereka lewat hasil-hasil alam yang ada pada lokasi Pulau Maupora. Seperti halnya bangsa Israel melambangkan Gerizim sebagai tempat di mana Tuhan melimpahkan berkat-Nya atas mereka. Oleh karena itulah masyarakat Negeri Jerusu dalam konteks Maupora ataupun bangsa Israel dalam konsep Gunung Gerizim, ada penghormatan khusus kepada tempat-tempat ini di mana manusia di harapkan untuk selalu dan senantiasa untuk menjalankan apa yang menjadi ketentuan-ketentuan yang telah di tetapkan oleh Tuhan lewat Nuh (bangsa Israel), maupun orang tua-tua (konteks Pulau Maupora). Sehingga mereka akan selalu mendapat berkat dari Tuhan, lewat hasil-hasil alam yang menjamin kesejahteraan mereka.

Namun ketika manusia tidak menjalankan ketentuan-ketentuan yang telah di tetapkan oleh Tuhan lewat perantara-Nya, (Nuh “bangsa Israel” dan orang tua-tua “masyarakat Negeri Jerusu”), dengan kata lain melangkahi aturan-aturan atau hukum-hukum yang di tetapkan itu, maka mereka akan menerima kutuk. Dalam konsep bangsa Israel seerti gunung Ebal yang di lambangkan sebagai kutuk karena keberadaannya yang tandus, terjal dan Nampak suram, dan seperti itulah nasib yang akan menimpa bangsa yang tidak taat terhadap aturan-aturan yang di tetapkan Tuhan, baik dalam konsep gunung Ebal yang melambangkan kesengsaraan yang akan di dapati bangsa Israel ketika mereka tidak menaati perintah Allah yang di sampaikan lewat

⁷⁰ Berkat dari gunung Gerisim dalam kitab Ulangan 28 :1-14. Khotbah.co. 11:25 PM.26-11-2019

Musa, maupun konteks Pulau Maupora, di mana masyarakat akan mendapat musibah, dan juga akan kesulitan dalam melakukan pencarian hasil, di karenakan mereka melangkahi aturan-aturan yang berlaku.

Dalam konsep Gunung Gerisim dan Gunung Ebal maupun konteks kehidupan masyarakat Negeri Jerusu terhadap Pulau Maupora dan lokasi sekitarnya, mau menjelaskan bahwa berkat ataupun kutuk akan di dapati, berpulang dari sikap dan perbuatan kita masing-masing. Kita akan mendapat berkat dari Allah ketika menaati perintah Allah, namun jika kita tidak menaati perintah Allah, maka kita akan mendapat hukuman atas apa yang telah kita perbuat.

Dalam konsep kaum konfesionis seperti yang di jelaskan oleh Richard Niebuhr dalam sikap transformatifnya bahwa kebudayaan seperti itu berada di bawah pemerintahan kedaulatan Allah, dan bahwa orang Kristen harus melaksanakan karya budaya dalam ketaatan kepada Tuhan. Kegiatan kreatif dari Allah dan kristus adalah suatu tema besar tidak di kalahkan dan tidak mengalahkan gagasan perdamaian karena itu, manusia sebagai makhluk yang bekerja di dalam Dunia yang di ciptakan, hidup ini di bawah pemerintahan Kristus dan oleh kuasa yang kreatif dan pengaturan sabda Allah.⁷¹

⁷¹ Richard Niebuhr *Kristus dan kebudayaan*, hal 218-219

BAB V

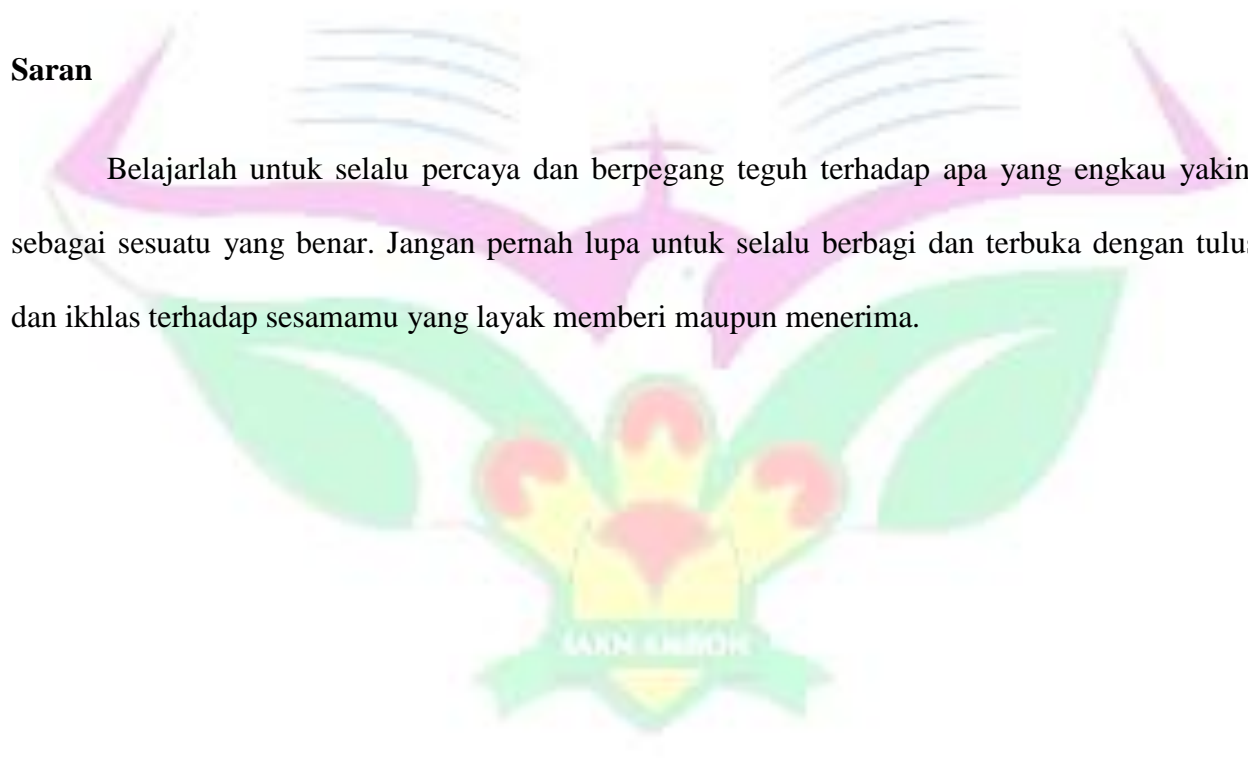
PENUTUP

Kesimpulan

Pengalaman menghasilkan keyakinan akan kebenaran yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya, karena dari pengalaman itulah lahir pengetahuan.

Saran

Belajarlh untuk selalu percaya dan berpegang teguh terhadap apa yang engkau yakini sebagai sesuatu yang benar. Jangan pernah lupa untuk selalu berbagi dan terbuka dengan tulus dan ikhlas terhadap sesamamu yang layak memberi maupun menerima.



DAFTAR PUSTAKA

Allan Menzies, Sejarah Agama-Agama – Studi Sejarah Karakteristik dan Praktik agama-agama *Besar di Dunia* Yogyakarta Forum-Group Relasi Inti Media 2015

Beuken Wim dan Kuschel, Karl-Josef et.al. *Agama Sebagai Sumber kekerasan* terj. Imam Baehaqi Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003

Dhavamony Mariasusai *Fenomenologi Agama* Yogyakarta PT. Kanisius 1995

G. Singgih Berteologi dalam Konteks – Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia. Jakarta BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta PT. Kanisius 2000.

Ngelow Zakaria Teologi Bencana – Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial. Makasar Oase Intim 2006.

M Eliade *The Sacred And The Profane* New York Press 1957.

Richard Niebuhr *Kristus dan Kebudayaan* Jakarta : Petra Jaya 1990

Robert Setio ed.al. *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi* Yogyakarta Pustaka Muria 2010

Sartini, Syariq Effendhy *Mitos Mitos Sakral Alami dan Fungsinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan* ; Yogyakarta Gajah Mada Press 2012

S. Nasution *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik* ; Bandung – Tarsino 1996

Th Van den end Ragi Carita 1 *Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1860 an* : Jakarta BPK Gunung Mulia 2012

Website

<http://www.voa Indonesia.com/a/mencari-titik-temu-agama-dan-budaya/4643157.htm>

Blog. Ginting suka Hubungan Agama dan Budaya Dalam Kristen Protestan
<http://id.scribd.com>